

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) UNTUK MEMBENTUK
SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK**

(Studi Kasus di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Nanda Fadila Ikhsan

NIM 13130003



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS TERPADU
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2018

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) UNTUK MEMBENTUK
SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK**

(Studi Kasus di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Nanda Fadila Ikhsan
NIM 13130003



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS TERPADU
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIMMALANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK
MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK**

(Studi Kasus di MTs Babussalam, Pagelaran, Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh:

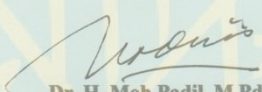
Nanda Fadila Ikhsan
13130003

Telah disetujui

Pada Tanggal 11 Juli 2018

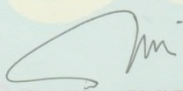
Oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. H. Moh Padil, M.Pdi
NIP. 196512051994031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Alfiana Yuli Effvanti, M.A
NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP
PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII
DI MTS BABUSSALAM BANJAREJO PAGELARAN MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nanda Fadila Ikhsan (13130003)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 7 Januari 2019 dan
dinyatakan

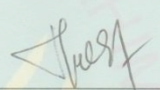
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

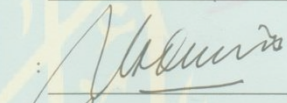
Panitia Ujian

Tanda Tangan

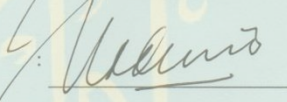
Ketua Sidang
Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 19810719 200801 2 008

: 

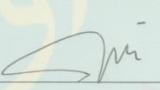
Sekretaris Sidang
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

: 

Pembimbing
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

: 

Penguji Utama
Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 19710701 200604 2 001

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19630817 199803 1 003

Dr. H. Moh Padil, M.Pdi
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 11 Juli 2018

Hal : Nanda Fadila Ikhsan
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di
Malang

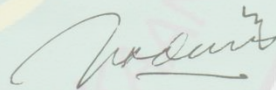
Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nanda Fadila Ikhsan
NIM : 13130003
Jurusan : P. IPS
JudulSkripsi : Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Untuk Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di MTs Babussalam, Pagelaran, Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. MohPadil, M.Pdi
NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nanda Fadila Ikhsan
NIM : 13130003
Jurusan : Pendidikan IPS
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Skripsi dengan judul **Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 Juli 2018



Nanda Fadila Ikhsan
Nanda Fadila Ikhsan

NIM 13130003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : 11)

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.¹

(QS. Ar-Ra'd: 11)

11 Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah^[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan^[768] yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar- Rud : 11)

[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

¹ Al-Quran Terjemahan

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi Ini Pada:

Ayah dan ibuku tercinta yakni Bapak Puji Winarto dan Ibu Purwaningsih yang telah mendidik, membesarkan, memberikan cinta, kasih sayang, do'a restu serta telah memberikan segalanya kepadaku, hanya maaf dan ridlomu yang selalu ku pinta atas segala kekhilafan yang pernah ada pada diriku.

Kepada sahabat dan rekan berjuangku yang selalu memberiku motivasi dan do'anya padaku, karena kalianlah hidup ini terasa indah dan bermakna.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, lancar, dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, diantara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alviana Yuli Efendi, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh Padil, M.Pdi selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta yakni Bapak Puji Winarto dan Ibu Purwaningsih yang selalu mendoakan penulis, memberikan yang terbaik dan berjuang tanpa lelah untuk anak tercintanya.
6. Semua guru dan dosen yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan telah mendidik dengan penuh kesabaran, dan kalianlah pahlawan tanda jasa bagi penulis.
7. Faradita Aisyah Dewi adik kandungku yang selalu sabar dan memberikan semangat.

8. Kerabat Tasawwuf Institute, Sahabat-sahabati PMII Rayon “Kawah” Chondrodimuko, HMJ P.IPS, DEMA FITK, Teman-Teman Seperjuangan P.IPS A yang telah memberikan banyak ilmu tentang kehidupan serta membantuku dalam berproses
9. Segenap teman-teman seangkatan PIPS yang telah menorehkan cerita dalam bagian kehidupan penulis selama menjalani hari-hari di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Kami hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu Penulis sangat berharap padanya saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi penulis padakhususnya dan bagi pembaca padaumumnya. Terima kasih atas segala perhatiannya

Malang, 25 Juni 2018

Nanda Fadila Ikhsan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

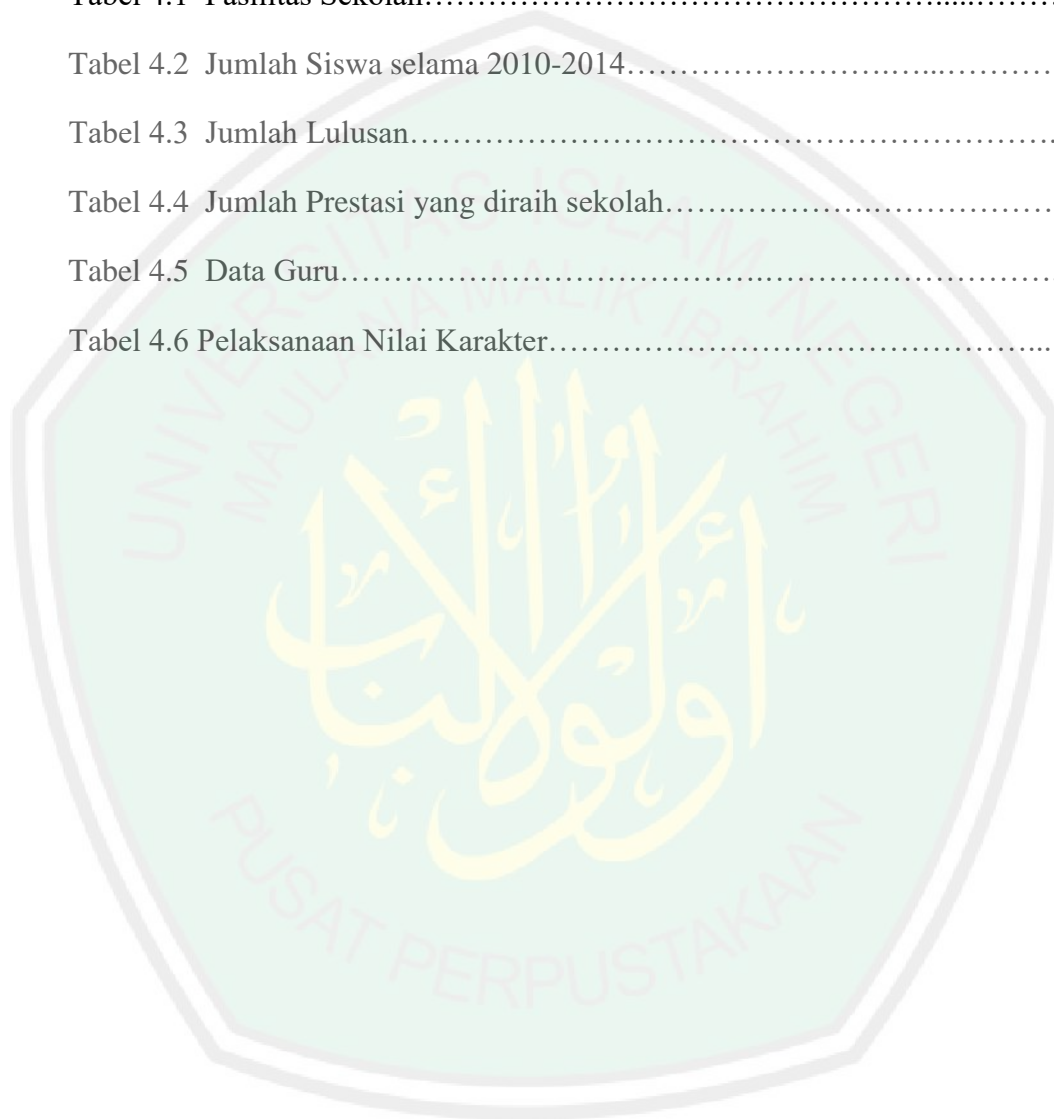
أَيَّيَّ = ay

أُوُ = û

إِيَّيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 4.1 Fasilitas Sekolah.....	39
Tabel 4.2 Jumlah Siswa selama 2010-2014.....	42
Tabel 4.3 Jumlah Lulusan.....	42
Tabel 4.4 Jumlah Prestasi yang diraih sekolah.....	43
Tabel 4.5 Data Guru.....	48
Tabel 4.6 Pelaksanaan Nilai Karakter.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2	Siklus Pengumpulan Data	34
Gambar 4.2	Wawancara dengan Bapak Saiful Bahri.....	60
Gambar 4.3	Wawancara dengan Ibu Nurma Ita.....	61
Gambar 4.4	Wawancara dengan Bapak Aulia Guru IPS	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :Dokumentasi

Lampiran 2 :PedomanWawancara

Lampiran 3 :Surat bukti telah melakukan penelitian dari MTs Babussalam

Lampiran 4 :Bukti Konsultasi

Lampiran 5 :BiodataMahasiswa



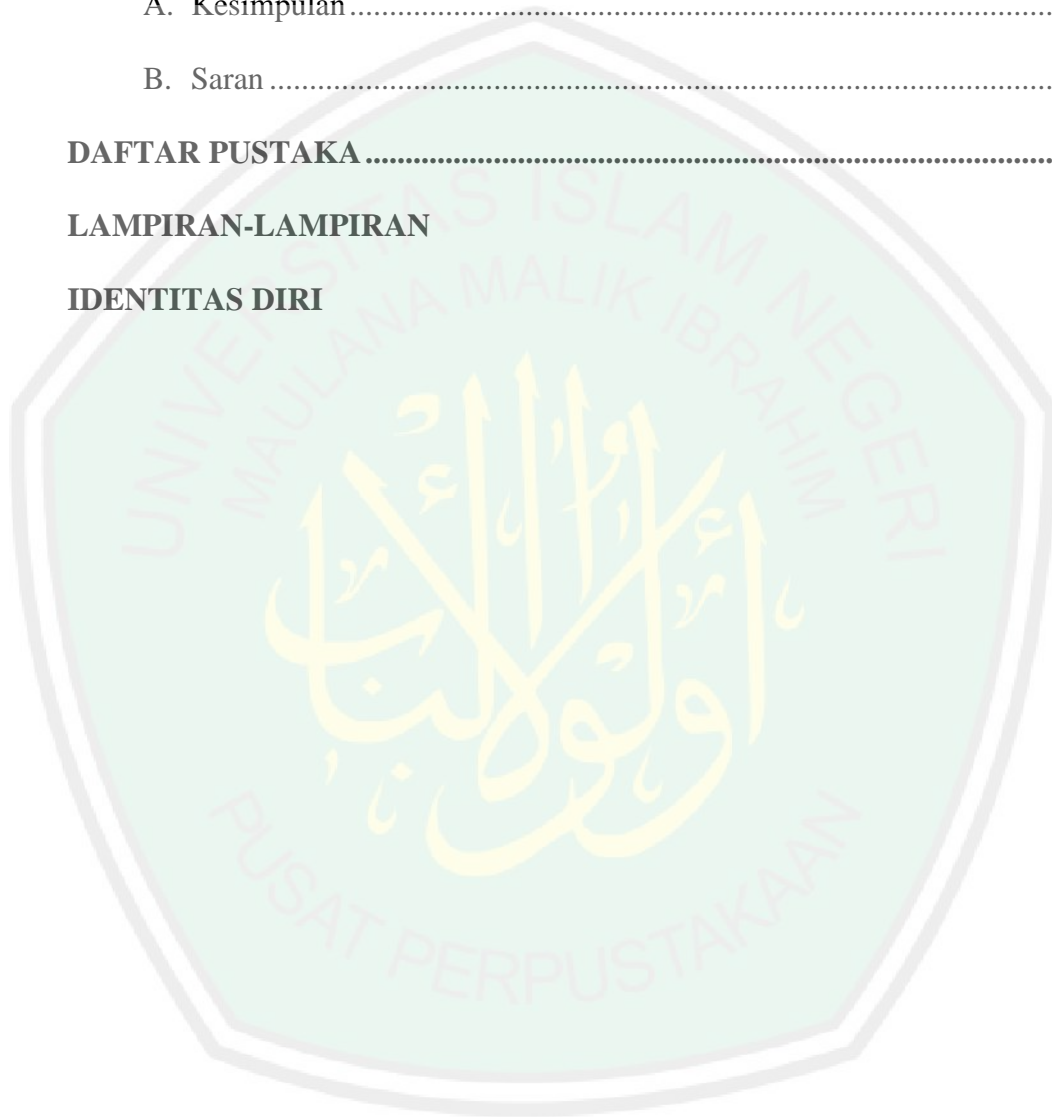
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK INDONESIA.....	xix
ABSTRAK INGGRIS	xx
ABSTRAK ARAB	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Originalitas	12
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Hakikat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.....	15
1. Pengertian Karakter.....	15
2. Pendidikan Karakter.....	15
a. Pendidikan Karakter Thomas Lickona	17
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	20
B. Integrasi Pendidikan Karakter dengan pembelajaran.....	21
C. Hakikat Pembelajaran IPS.....	22
1. Pengertian Pembelajaran	22
2. Pengertian IPS	22
3. Karakteristik Pembelajaran IPS	23
D. Sikap Sosial.....	25
1. Pengertian Sikap Sosial.....	25
2. Prosedur Pengertian Sikap Sosial pada Peserta Didik	29
E. Kerangka Berfikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Penelitian	35
D. Data dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	38
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
H. Prosedur Penelitian.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44

A. Paparan data.....	44
1. Sejarah sekolah.....	44
2. Jenjang Akreditasi Sekolah	45
3. Data Sarana dan Prasarana	46
4. Profil MTs Babussalam.....	47
5. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	50
6. Fasilitas Yang dimiliki Sekolah.....	51
7. Data Guru dan Pegawai di MTs Babussalam.....	52
8. Tata Tertib	55
B. Hasil Penelitian	59
1. Pemahaman tentang Pendidikan Karakter.....	60
2. Proses Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS	68
a. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS ..	68
b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS .	71
3. Sikap Sosial yang dibentuk dari proses Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS	79
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS	81
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	84
A. Pendidikan Karakter di MTs Babussalam.....	85
B. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di MTs Babussalam	87
C. Sikap Sosial Yang Dibentuk	90

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Babussalam	92
BAB VI PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
IDENTITAS DIRI	



ABSTRAK

Nanda Fadila Ikhsan, 2018. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Untuk Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di MTs Babussalam, Pagelaran, Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing:

Dr. H. Moh Padil, M.Pdi

Kita tahu bahwa zaman semakin bergeser kearah moderenis, berbagai temuan dan teknologi telah masuk dalam ruang kehidupan kita, gaya hidup pun juga ikut bergeser dari tradisional menuju modern. Perkembangan zaman sangat berpengaruh besar dalam proses perkembangan anak, karena berkaitan dengan kegiatan dan perilaku anak. Melihat kenyataan semacam ini masyarakat terlihat gusar dengan maraknya penyimpangan dan kenakalan anak remaja akibat berkembangnya zaman, hal tersebut dikarenakan penyalahgunaan dan penerimaan era modern yang tidak maksimal. Lantas sering sekali kita mendengar tentang berbagai tindakan tak bermoral dilakukan oleh remaja, atau pun pelajar.

Pendidikan seharusnya menjadi alternative utama dalam meminimalisir kejadian-kejadian yang dewasa ini santer terjadi, maka dengan konsep pendidikan karakter yang menitik beratkan pada setiap karakter pelajar, diharapkan mampu membekali pelajar dalam menghadapi kemajuan zaman, serta mampu menuai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian ini: 1) Memahami Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Babussalam, 2) memahami Faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Babussalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua hal tersebut. Metode Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang di hasilkan untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Babussalam dilakukan dengan mengintegrasikan antara pendidikan karakter dengan mata pelajaran IPS Terpadu baik didalam kelas maupun diluar kelas, adapun factor pendukung dalam rangka pengimplementasian pendidikan karakter tersebut, selain itu ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam prosesnya, seperti mayoritas siswa yang jauh dari orang tuanya, sampai tata tertib sekolah yang kurang massif untuk dijalankan.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Implementasi, Pembelajaran IPS*

ABSTRACT

Nanda Fadila Ikhsan, 2018. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Untuk Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di MTs Babussalam, Pagelaran, Kabupaten Malang*. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor:

Dr. H. Moh Padil, M.Pdi

We know that the times are shifting towards modernism, various findings and technology have entered our space of life, even life style has also shifted from traditionalist to modern. Age development is very influential in the child's development process, because it is related to the activities and behavior of children. Seeing this kind of reality the community looks upset by the rampant deviations and delinquency of teenagers due to the development of the times, this is due to the abuse and acceptance of the modern era which is not optimal. So often we hear about various immoral acts carried out by teenagers, or even students.

Education should be the main alternative in minimizing the events that occur today, so the concept of character education that focuses on each character of the student is expected to be able to equip students in facing the progress of the times, and be able to reap the benefits in everyday life.

The focus of this study: 1) Understanding Character Education in Social Studies Learning at MTs Babussalam, 2) understanding the supporting and inhibiting factors in implementing character education in social studies learning at Babussalam MTs. This study aims to describe these two things. The method of data collection is done through observation, interviews, and documentation. To analyze data, the author uses descriptive qualitative analysis techniques, which describe and interpret the data produced to describe reality in accordance with the actual phenomenon.

The results of the research conducted by the researchers are as follows: Character Education in Social Studies Learning in MTs Babussalam is done by integrating character education with Integrated Social Studies subjects both in the classroom and outside the classroom, as for supporting factors in the implementation of character education. some things that become obstacles in the process, such as the majority of students who are far from their parents, until the school rules are less massive to run..

Keywords: Character Education, Social Attitude, Social Studies Learning

خلاصة البحث

ناندا فضيل إحسان, 2018. تربية الشخصية في تعليم العلم الإجتماعية لبناء سلوك الإجتماعي عند الطلاب في المدرسة الثناوية باب السلام بباغيلاران مالانق. البحث الجامعي, قسم التربية العلم الإجتماعية, كلية التربية و علوم التعليم, الجامعة الإسلامية الحومية مولانا مالك إبراهيم مالانق. المشرف : الدكتور الحاج محمد فاضل الماجستير

نحن نعلم أن العصر يتحول نحو العصر الحديث. دخلت مختلف النتائج والتكنولوجيا حيز حياتنا ، ونمط الحياة أيضا التحول من التقليدية إلى الحديثة. التنمية العمرية مؤثرة جدا في عملية تنمية الطفل ، لأنها تتعلق بأنشطة وسلوك الأطفال. بالنظر إلى هذا النوع من الواقع ، يبدو المجتمع مستاءً من الانحرافات المنتشرة عن جنوح الأحداث بسبب تطور العصر ويرجع ذلك إلى سوء المعاملة والقبول بالعصر الحديث غير الأمثل. كثيرا ما نسمع عن مختلف الأعمال غير الأخلاقية التي يقوم بها المراهقون أو الطلاب.

يجب أن يكون التعليم هو البديل الرئيسي في التقليل من الأحداث التي تحدث اليوم ، لذا من المتوقع أن يكون مفهوم تعليم الشخصيات الذي يركز على كل شخصية من الطلاب قادراً على تجهيز الطلاب في مواجهة تقدم العصر ، وأن يكونوا قادرين على جني الفوائد في الحياة اليومية.

التركيز على هذه الدراسة: (1) فهم التربية الشخصية في التعليم الدراسات الاجتماعية بالمدرسة الثناوية باب السلام ، (2) فهم العوامل الداعمة والمثبطة في تنفيذ التربية الشخصية في التعليم الدراسات الاجتماعية بالمدرسة الثناوية باب السلام. تهدف هذه الدراسة لوصف هذين الأمرين. تتم عملية جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. لتحليل البيانات ، يستخدم الباحث تقنيات التحليل النوعي الوصفية ، التي تصف وتفسر البيانات المنتجة لوصف الواقع وفقاً للظاهرة الفعلية.

نتائج البحث التي أجراها الباحث هي كما يلي: التربية الشخصية في التعليم الدراسات الاجتماعية بالمدرسة الثناوية باب السلام تتم من خلال دمج تعليم الشخصيات مع موضوعات الدراسات الاجتماعية المتكاملة سواء في الفصول الدراسية وخارجها ، فضلا عن دعم العوامل في تنفيذ تعليم الشخصيات ، بالإضافة إلى وجود العديد من الأشياء التي تصبح عقبات في هذه العملية ، مثل غالبية الطلاب الذين هم بعيدون عن والديهم ، حتى تكون قواعد المدرسة أقل ضخمة للقيام.

الكلمات الرئيسية: التربية الشخصية و التنفيذ و التعليم الدراسات الإجتماعي

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah ujung tombak peradaban bangsa, maka dengan pantas bahwa pendidikan dinilai sebagai aspek yang sangat fundamental bagi produktivitas suatu bangsa wajar jika tolak ukur kemajuan suatu negara dinilai dari pendidikan dinegara tersebut. Kendati demikian dalam aspek kemanusiaan pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena setiap individunya dituntut untuk mengembangkan kualitas diri, potensi, dan bakat sebagai penopang dalam keberlangsungan hidup didunia.¹

Sejak negara Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu ujung tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang didalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapi dan dengan segala benih kapabilitas yang ada, dengan demikian kita sebut pendidikan menjadi hal yang memiliki urgensi yang tinggi melihat sumber daya manusia dalam suatu bangsa adalah para aktor maju tidaknya suatu bangsa, dalam hal ini kita fahami pendidikan sebagai wadah untuk menyiapkan generasi-generasi penerus yang siap menggantikan golongan tua dalam perpindahan tongkat estafet dari masa ke masa.²

¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm 76.

² Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo : Ramadhan, 1991), hlm. 9.

Dengan situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan. Hal ini telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa menjadi arus utama pembangunan nasional. Secara konstitusional sesungguhnya sudah terceminkan dalam misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025 yaitu “...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, brebudi luhur, toleran, bergotong royong berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK.”³

Solusi yang banyak dikemukakan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah tersebut yakni pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif kerana pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Harapannya melalui

³Dikti, “Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa”, 2014, hal 2-3

pendidikan permasalahan karakter anak bangsa bisa teratasi, akan tetapi hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan tentu banyak hambatan dan rintangan yang membutuhkan komitmen bersama dari berbagai pihak. Apalagi kalau melihat beberapa hasil penelitian dan survey yang membuat dahi kita berkerut: 90% anak usia 8-16 tahun telah buka situs porno di internet. Rata-rata usia 11 tahun membuka situs porno untuk pertama kalinya. Bahkan banyak diantara mereka yang membuka situs porno disela-sela mengerjakan pekerjaan rumah.⁴

Perubahan zaman merupakan momok yang harus dihadapi oleh suatu bangsa, adanya arus globalisasi dan munculnya modernisasi adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Teknologi mutakhir telah bermunculan, informasi tersebar luas dengan akses yang sangat mudah, dunia maya menjadi trending daripada dunia nyata, beberapa hal yang membuktikan bahwa keadaan zaman telah berkemajuan, tinggal bagaimana suatu bangsa menghadapi keadaan tersebut dengan generasi yang siap memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, bukan malah menyalahgunakannya.

Melihat fenomena kenakalan remaja, penyimpangan negatif yang dilakukan oleh kelompok pelajar, ataupun beberapa kejahatan yang terjadi, baik berbentuk kriminalitas, sampai pada kejahatan yang dilakukan oleh pejabat negara dengan korupsinya atau memakan hak rakyat sebagaimana sama sekali bukan hak pribadi atau sebuah kelompok. Jika kita telaah

⁴Siti Zubaidah, "Penanaman nilai karakter di sekolah (kajian pengembangan mata diklat pendidikan karakter dan budaya bangsa)", 2013, h. 2.

antara pendidikan, perkembangan zaman, dan problem moralitas seperti gerbong kereta yang satu sama lainnya saling berkaitan, pendidikan dengan pembelajarannya, pewarisan nilai, ataupun penempaan mental, fisik dan moral, sebagai wadah tersendiri guna menghadapi perkembangan zaman dengan segudang kecanggihan teknologi, pernyataan tersebut berkaitan dengan generasi yang menghadapi perkembangan zaman, antara mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, atau menyalahgunakan sehingga bermunculan fenomena kenakalan remaja, penyimpangan negatif oleh pelajar, yang menjadi persoalan moralitas dalam suatu bangsa.⁵

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Dari beberapa pemaparan diatas, penulis mencoba memberikan sebuah alternatif dalam menghadapi problematika moral semacam itu, dengan bungkus penelitian skripsi yang dilakukan disebuah sekolah yang bertempat di Kabupaten Malang, tepatnya di MTs Babussalam, Pagelaran, Kabupaten Malang. Penulis menilai ada ciri khas tersendiri pada sebuah proses pembelajaran disekolah tersebut, terutama pada mata pelajaran IPS

⁵Burhanuddin Salam, *Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hlm 80.

karena mata pelajaran tersebut dinilai cocok jika dikaji dalam urusan karakter sosial siswa, belum lagi nilai – nilai moral yang disampaikan, sebagai bukti bahwa mata pelajaran ini mengandung maksud perbaikan karakter anak bangsa dan juga penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai di Indonesia disadari atau tidak masih belum banyak menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran dalam perspektif global. Persoalan pembenahan pendidikan masih terpaku pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah tuntas. Di sisi lain juga adanya pandangan yang terlalu simplistik mengenai pendidikan nilai sebagai wahana penyadaran nilai-nilai yang sektarian subjektif dan belum banyak menyentuh nilai universal objektif.⁶ Praktik yang terjadi mengenai sistem pendidikan nasional era Orde Baru terutama pendidikan nilai hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama dua jenis mata pelajaran tata nilai yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanis kedalam pusat kesadaran siswa.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kelemahan pendidikan agama antara lain terjadi karena materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Dengan kata lain, pendidikan agama lebih didominasi oleh

⁶Menurut Sudarminta (dikutip S. Belen, 2004: 9)

transfer ilmupengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek social mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa.⁷

Dengan dimensi yang terdapat pada proses pembelajaran IPS, peserta didik tidak cukup hanya dengan memahami apa yang dipelajarinya secara konsep saja atau bisa dibilang sebagai pemenuhan pada wilayah kognitif, akan tetapi diharapkan pula mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berbekal keterampilan dalam berinteraksi, menganalisis, serta memecahkan masalah, ini sudah masuk pada pemenuhan di wilayah afektif dan psikomotorik, karena kita ketahui bahwa nilai dan sikap adalah yang terpenting karena berhubungan dengan aktualisasi peserta didik dalam tindakannya.

Guru IPS diharapkan mampu memberi teladan kepada para siswa dikelas, karena teladan yang diberikan seorang guru didalam proses interaksinya dengan siswa akan berpengaruh besar dalam proses pembentukan karakter. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan akan menjadi contoh terhadap seseorang yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, hal-hal yang harus mendapat perhatian dan perlu untuk dilakukan oleh guru, yaitu sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap menghadapi keberhasilan dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, semangat, pengambilan keputusan, dan kesehatan. Selain itu guru juga bisa

⁷Afiyah, dkk. (2003)

memberikan stimulus dalam tujuan pembentukan karakternya yakni melalui pembelajaran IPS dikelas.

Secara teoritis, pada umumnya masyarakat Indonesia seharusnya bisa memahami maksud dari kurikulum pendidikan yang mewajibkan pendidikan IPS untuk dipelajari. Namun secara praktis, hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia yang bisa memahami nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kita dalam mengkaji sejauh mana kualitas pemahaman kita pada nilai-nilai. Dan jika memang sebagai peserta didik kita dapat memahami dengan baik, lalu bagaimana jika dilihat dari sudut pandang praktisnya. Apakah sudah sesuai dengan apa yang kita fahami. Sehingga makalah ini dibuat untuk memahamkan kita pada nilai-nilai kewarganegaraan dan implementasinya dalam keseharian.

Namun, dewasa ini implementasi nilai moral hanya menjadi teori di sekolah, atau lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial hanya dijadikan suatu simbol tanpa ada tindakan konkret bagi terwujudnya masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Peserta didik yang merupakan individu yang seharusnya mempelajari pendidikan kewarganegaraan kini mulai hilang semangatnya.⁸

Dalam hal ini penulis mengangkat tentang pendidikan karakter di sekolah, dan MTs Babussalam menjadi objek penelitian kali ini. Penulis tertarik menjadikan MTs Babussalam sebagai objek karena madrasah ini berada dibawah naungan pondok pesantren. Di madrasah tersebut terdapat

⁸Ibid. hal 73

berbagai macam latar belakang siswa yang sengaja dikirim orang tuanya untuk meniti jenjang pendidikan formal dan non formalnya di pesantren. Perbedaan yang sangat signifikan dibanding dengan lembaga pendidikan atau sekolah umum, yang dimana siswanya masih dalam control orang tuanya.

Dengan judul “**Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Di MTs Babussalam, Pagelaran, Kabupaten Malang**”, dengan harapan menjadi pedoman bagi guru-guru sosial dalam membangun dan mencetak pribadi siswa yang berkarakter dan mampu menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah proses pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Babussalam?
2. Apa saja sikap sosial yang dibentuk dari pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS ?
3. Apasaja faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk membentuk sikap sosial di MTs Babussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Babussalam.

2. Untuk mengetahui sikap sosial yang dibentuk dari pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk membentuk sikap sosial di MTs Babussalam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pendidikan IPS.

Manfaat teoritis diharapkan mampu memkasimalkan penerapan nilai-nilai karakter pada siswa melalui efektifitas dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS, serta dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang sejenisnya pada masa yang akan datang. Sedangkan manfaat praktis, dapat meningkatkan efektifitas dalam pola pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas.

Bagi guru bermanfaat untuk meningkatkan cara penerapan pendidikan IPS. Peneliti juga dapat menambah pengetahuan dalam penerapan pendidikan moral dalam rangka pembentukan kepribadian

siswa dengan melalui mata pelajaran IPS. Selain itu, sekolah juga dapat meningkatkan mutu sekolah dalam pendidikan karakter.

B. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar untuk selalu berinovasi mengembangkan strategi pembelajaran IPS di sekolah umum;
- b. Masukan bagi para pemegang kebijakan di tingkat pemerintahan khususnya dan sekolah umum pada umumnya dalam mengeluarkan kebijakan yang khususnya berkaitan dengan strategi pembelajaran IPS bagi peserta didik di sekolah umum;
- c. Masukan dan sekaligus ajakan kepada para guru IPS di sekolah umum dalam melaksanakan pembelajaran IPS yang inovatif.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan persepsi atau pengertian terhadap penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masing-masing istilah, yaitu sebagai berikut:⁹

1. Pendidikan Karakter

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, tujuan utama pendidikan ialah memanusiakan manusia. Peserta didik sebagai subjek didik dikatakan manusiawi jika peserta didik itu memiliki akhlak mulia. Peserta didik dikatakan memiliki akhlak mulia jika peserta didik bermoral dan bertingkah laku sesuai dengan norma agama dan norma

⁹UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, peserta didik nantinya akan menjadi manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Akhlak menjadi referensi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, dibutuhkan iklim belajar mengajar yang baik yaitu iklim belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri, sikap inovatif dan kreatif dan yang terpenting ialah memadukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat di sekitar siswa belajar.

2. Pelajaran IPS

IPS memiliki karakteristik sebagai mata pelajaran yang berintegrasi dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya. Dengan karakteristik demikian, IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki cakupan materi cukup luas. Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa materi yang tercakup pada 4 (empat) bidang ilmu tercermin dalam ruang lingkup mata pelajaran IPS yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :1) Manusia, tempat dan lingkungan, 2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan, 3) Sistem sosial dan budaya, 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

3. Sikap sosial

sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosial disekitarnya. Sikap adalah kesadaran individu yang

menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi, Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.

F. Originalitas

No.	Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dian Handayani ST, Pargito, Sudjarwo, Peranan Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, 2013.	Ruang lingkup pembahasan pembentukan karakter	Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pola peranan guru IPS dalam pembentukan karakter sedangkan penelitian saya menitikberatkan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran IPS.
2	Diah Yuniardi, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP PGRI 1 Ciputat, 2012.	Ruang lingkup pembahasan tentang penerapan pendidikan karakter.	Lebih menitik beratkan pada proses pembelajaran IPS, sedangkan penelitian saya menitikberatkan pada nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui pembelajaran IPS.
3	Elyna Setyawati, Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan	Ruang lingkup pembahasan tentang nilai-nilai moral.	Analisis nilai moral Dalam novel surat kecil untuk tuhan Karya agnes davonar (pendekatan

	Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik), 2013.		pragmatik),sedangkan penelitian saya berobyek pada Sekolah Menengah Pertama.
--	--	--	--

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Orisinalis penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukanpenelitisaatini.Persamaan tersebut terletak pada kajian ruang lingkup nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran IPS, sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian yang dikaji peneliti.Ciri khas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Babussalam. Dari adanya perbedaan itulah yang membuktikan bahwa didalam penelitian itu tidak terdapat unsur penjiplakan dan plagiasi.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I (Pendahuluan)

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakangmasalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian definisi istilah, dan originalitas.

2. BAB II (Kajian Teori)

Kajian pustaka merupakan bagian yang menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan

3. BAB III (Metodologi Penelitian)

Metode penelitian merupakan bagian yang menjelaskan tentang bagaimana pendekatan yang digunakan dalam penelitian, sumber data, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV (Hasil Penelitian)

Bab ini menyajikan hasil data yang diperoleh oleh peneliti di Lokasi dan obyek penelitian yang telah ditentukan, sehingga diperoleh data yang valid terkait dengan judul penelitian yang diteliti.

5. BAB V (Pembahasan Hasil Penelitian)

Bab ini menyajikan tentang pemikiran peneliti mengenai teori yang peneliti pahami dengan hasil data yang diperoleh di lapangan, sehingga diperoleh perbedaan dan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

6. BAB VI (Penutup)

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan beberapa saran bagi obyek penelitian untuk peningkatan aktifitas yang perlu dikembangkan.

BAB II

Kajian Pustaka

A. Hakikat Pendidikan Karakter dalam pembelajaran

1. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*.¹⁰ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *karakter* diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.¹¹

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri seseorang secara

¹⁰Heri Gunawan, *pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)h1

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 623

berkelanjutan, serta melatih untuk ketahanan dirinya menuju hidup yang lebih baik

Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik, sehingga mampu, berkelakuan baik sesuai norma yang berlaku. Pendidikan karakter menghasilkan individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambil.¹²

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu memiliki budi pekerti secara utuh, terpadu, dan seimbang.¹³ Pertama, pribadi yang terintegrasikan selalu melakukan pertumbuhan dan perkembangan. Maksudnya, ia memandang hidupnya sebagai suatu proses menjadi dan berusaha memilih pengalaman-pengalaman yang mengakibatkan perkembangan tersebut. Oleh karenanya, ia berani menanggung resiko dan menghadapi konflik, selagi ia tahu bahwa tanpa resiko itu perkembangannya tertahan. Dengan kata lain, ia memiliki kesadaran terhadap perubahan perkembangan yang mesti dialami.

Kedua, pribadi yang terintegrasikan memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Dia dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai dan keyakinan yang ia percayai dan menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu menjadi

¹²Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Yogyakarta, hlm 15-16

¹³Asmani, Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Divapress, hlm 42-43

kesatuan dengan jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran memilih dan keteguhan hatinya.

Ketiga, pribadi yang terintegrasikan senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Dia tidak memutuskan diri dari orang-orang dan dia dapat mengkomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Dia secara efektif dapat berfungsi dalam suatu situasi kelompok.

a. Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900- an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang

berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*¹⁴. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)¹⁵. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu

¹⁴Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.xi

¹⁵*Ibid.*, h. 69

menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).¹⁶

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*)¹⁷. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas

¹⁶Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991),h.51

¹⁷Zubaedi, *Desain....*, h. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 69

kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan)¹⁸.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan formal yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting serta memperbaiki perilaku peserta didik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.¹⁹

Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter, mengembangkan nilai-nilai karakter manusia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa, menjadikan peserta didik yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif serta bersahabat.²⁰

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan membantu peserta didik dalam memahami nilai dan norma yang berlaku di kehidupan, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, sesama

¹⁸Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma WaduWamaungu & JeanAntunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h. 5

¹⁹Kesuma, dkk, 2011, hlm 137

²⁰Wahyuni, dkk.2012, hlm 4

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam sebuah pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah menjadi sebuah hal yang bisa dikatakan fundamental, sebagai aspek yang mendasar menjadikan peserta didik yang berkarakter sesuai yang diharapkan lingkungan masyarakat dan negara. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan sebagai metode dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki budi pekerti agar mampu diterima dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik yang mengenal, menyadari atau peduli nilai-nilai dan mampu menerapkannya dalam bersikap sehari-harinya. Pendidikan karakter terintegrasi di dalam mata pelajaran dengan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan menginternalisasikan nilai-nilai kedalam tingkah laku sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai yang sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai religi, disiplin dan peduli lingkungan.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi.²¹

C. Hakikat Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Resnik adalah pembelajaran tidak dapat diartikan secara sederhana sebagai alih informasi pengetahuan dan keterampilan ke dalam benak siswa-siswa. pembelajaran yang efektif seyogyanya membantu siswa dapat menempatkan dirinya dalam situasi yang didalamnya mereka mampu mengekspresikan dirinya secara tepat.²² Pembelajaran bukan hanya sekedar memberikan informasi dan keterampilan kepada siswa, pembelajaran harus mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif serta harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

2. Pengertian IPS

S Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau panduan sejumlah mata pelajaran sosial.

²¹Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 25

²²Agung Eko Purwana, dkk., *Pembelajaran IPS MI edisi pertama*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), h.9.

Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.²³ Maka IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang terdiri dari paduan sejumlah mata pelajaran sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi dan psikologi yang semuanya berhubungan dengan peran manusia dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah suatu paduan mata pelajaran dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, antropologi, ilmu politik dan ekologi dengan bertujuan membangun kecerdasan sosial siswa mampu berpikir kritis, kreatif, berwatak, berkepribadian luhur, produktif dan berguna bagi negara.

3. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya (geografi, sejarah, ekonomi, hukum dll). Menurut A Kosasih Djahiri ciri dan sifat utama dari pembelajaran IPS sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu

²³Nadlir, dkk., *Ilmu pengetahuan Sosial edisi pertama*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), h. 10

bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas/dari berbagai ilmu sosial dan lainnya).

- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar *inquiri* agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengamalan, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
- e. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat stabil
- f. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi
- g. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilan.
- h. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui berbagai program.
- i. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik dan pendekatan-

pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka ciri dan sifat utama pembelajaran ips tidak hanya dari satu bidang ilmu saja melainkan bersifat komprehensif, mengutamakan peran aktif siswa, dan hubungan antarmanusia serta tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilan.

D. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Telah diutarakan bahwa sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat.²⁵

Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Misalnya sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di negara Indonesia. Contoh lainnya sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya

²⁴Sapriya, dkk., *Pembelajaran dan evaluasi hasil belajar IPS*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), h.8

²⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal.149

seorang pahlawannya.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menunjukkan sikap terbuka pada teman, membentuk pendapat secara jelas, melakukan sesuatu dengan kerjasama, menunjukkan sikap peduli kepada teman, merasakan apa yang dirasakan teman, membangun suasana yang komunikatif, melaksanakan tanggung jawab, mendengarkan pendapat teman, menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap suka menolong teman.

M Ngalim Purwanto berpendapat pengertian sikap sosial adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu, sikap adalah suatu perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi respon terhadap suatu rangsangan stimulus yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan itu sendiri.

Sedangkan H.C Witherington mengemukakan sikap adalah kecenderungan untuk berfikir atau merasa dalam cara tetntu atau menurut saluran-saluran tertentu. Sikap adalah cara

²⁶Ibid, Hal 152

bertingkah laku yang karakteristik yang tertuju terhadap orang-orang atau rombongan-rombongan.

Selanjutnya Dewi Ketut Sukardi menambahkan Sikap adalah suatu kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu, dengan kata lain sikap, merupakan kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki individu dalam mereaksi dirinya sendiri orang lain atau situasi tertentu.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sikap social merupakan kecenderungan potensi atau kesediaan perilaku, apabila individu diharapkan pada stimulus yang mengkehendaki adanya respon. Kecenderungan potensial tersebut didahului oleh evaluasi individu berdasarkan keyakinannya terhadap objek-objek sikap atau stimulus yang diterimanya.

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang sikap menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka

Sikap sosial dinyatakan tidak seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial misalnya: sikap bergabung seluruh

anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah: Subjeknya orang-orang dalam kelompoknya, sedangkan yang menjadi Objeknya sekelompok/ sosial.

a. Sikap Individual

Sikap ini hanya dimiliki secara individual atau bisa juga dikatakan seorang demi seorang objeknya bukan merupakan objek sosial. Misalnya: sikap yang berupa kesenangan atas salah satu jenis makanan atau salah satu jenis tumbuh-tumbuhan. Senang ini yang dikatakan individual, mungkin orang-orang lain meskipun dalam kelompoknya belum tentu senang akan tumbuh-tumbuhan atau jenis makan yang disukai seseorang ini berarti objeknya bukan objek sosial. Disamping pembagian sikap atas sosial dan individual sikap dapat dibedakan atas 2 bagian.

Sikap positif: sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Sikap negatif: sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu

berada.

Sikap positif/ negatif ini tentu saja berhubungan dengan norma. Orang tidak akan tahu apakah sikap seseorang itu positif atau negatif tanpa mengetahui norma yang berlaku. Oleh karena itu untuk menentukan apakah sikap seseorang itu positif atau negatif perlu dikonsultasikan dengan norma yang berlaku. Disamping itu masing-masing kelompok atau kesatuan sosial memiliki norma-norma sendiri-sendiri yang mungkin saling berbeda atau bahkan bertentangan. Sikap yang diperlihatkan oleh individu. Dalam kelompok A dianggap atau dinilai sebagai sikap yang negatif, belum tentu sikap yang sama yang diperlihatkan oleh anggota kelompok B juga dinilai sebagai sikap negatif. Masalah sikap negatif atau positif selalu berurusan atau berhubungan dengan norma yang berlaku.

2. Prosedur Pembentukan Sikap Sosial pada Peserta Didik

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma- norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan

perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.²⁷

Dalam pembelajaran IPS misalnya ketika mempelajari materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya, maka sikap sosial siswa tanpa disengaja akan terbentuk karena adanya pengaruh dan interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa. Sehingga siswa akan lebih menghargai keanekaragaman yang ada di Indonesia atau di lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan begitu maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial, yaitu:

Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan

²⁷Ibid, Hal 156-157

manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti, surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.²⁸

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.²⁹

E. Kerangka Berpikir

Thomas Lickona mengatakan, karakter adalah “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior*”.³⁰ Proses internalisasi karakter yang baik menjadi tiga tahapan yaitu memiliki pengetahuan tentang karakter yang baik (*moral knowing*), dari pengetahuan tentang karakter yang baik itu selanjutnya timbul niat atau komitmen anak didik untuk berbuat baik (*moral feeling*), dan setelah anak memiliki niat atau komitmen dalam berbuat baik maka dia akan melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari (*moral behavior*). Maka dari serangkaian pengetahuan, sikap dan perilaku dan internalisasi karakter tidak cukup

²⁸Ibid, Hal 157

²⁹Ibid, Hal 158

³⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h12

berhenti pada pengetahuan tapi muaranya karakter itu diaplikasi dalam tindakan atau laku kehidupan sehari-hari sehingga anak menjadi terbiasa untuk berperilaku baik.

Pemerintah juga mendukung dalam membentuk karakter baik bangsa dengan menyisipkan pendidikan karakter yang terdapat 18 nilai karakter didalamnya mulai tahun pelajaran 2011 di seluruh tingkat pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai yang disisipkan yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.³¹

Adapun jenis dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Karenapada penelitian ini menggambarkan gejala atau keadaan yang ditelitisecara apa adanya daridata yang bersifat empiris atau peneliti terjun langsung kelapangan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar dan bukan angka.³²

Dengan demikian, laporan penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen yang menggambarkan fenomena yakni Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Babussalam, Pagelaran, Kabupaten Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrument utama

³¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 9

³²Prof. Dr. Lexy J.Moleong, MA., Metodologi penelitian kualitatif, Edisi Revisi(Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal11

dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.³³

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrument penelitian menjadi suatu keharusan.³⁴ Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci (The Key Instrument). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.³⁵

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan terbagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pendekatan kepada Kepala Sekolah selaku pimpinan. Kedua, peneliti melakukan pra observasi lingkungan sekitar MTs Babussalam, Pagelaran, Kabupaten Malang. Ketiga, melakukan observasi, wawancara, dokumen-dokumen terkait dengan penelitian dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm.7

³⁴Noer Mujahid, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm 8

³⁵Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm.186

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di MTs Babussalam yang beralamat di Pagelaran, Kabupaten Malang. Alasan pemilihan lokasi penelitian disekolah tersebut karena:

- 1) Letak sekolah terjangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah dalam proses penelitian.
- 2) Siswa yang terdapat di sekolah tersebut dari berbagai latar belakang, baik dari segi keluarga, maupun lingkungan hidup.
- 3) Sekolah tersebut memiliki pembelajaran IPS yang cukup baik dalam tingkat lokal.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:³⁶

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian dilapangan.

³⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.172

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dewan guru, guru pengampu mata pelajaran IPS, dan siswa MTs Babussalam.

2) Sumber Data Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer.

Data sekunder dari penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen terkait dengan implementasi nilai – nilai moral melalui mata pelajaran IPS di MTs Babussalam”, seperti buku dan jurnal dengan masalah terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1. Observasi

Menurut Horton and Hunt, observasi adalah pengamatan terhadap sesuatu.³⁷ Atau dengan pengertian lain bahwa observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap subjek dan gejala-gejala yang nampak

³⁷Arifin, Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta: Lilin Persada Press, 2010), Hal.218

dalam penelitian dengan menggunakan catatan dan camera. Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kondisi lingkungan sekolah, perilaku siswa dalam bersosialisasi guru dengan siswa, antar sesama siswa maupun dengan perangkat sekolah untuk mengedepankan nilai karakter, melalui mata pelajaran IPS di MTs Babussalam.

2. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menggunakan dua bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur,³⁸ untuk memperoleh data yang valid tentang proses pembelajaran pelajaran pendidikan IPS di MTs Babussalam. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran pelajaran IPS dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Wawancara ini akan diajukan kepada Kepala Sekolah, guru yang menjabat sebagai guru pengampu mata pelajaran IPS, dewan guru, dan siswa MTs Babussalam.

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm.278

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁹ Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi akan menggunakan dokumen-dokumen tertulis atau buku yang ada terkait dengan pelajaran IPS dalam menanamkan nilai-nilai moral di MTs Babussalam, seperti buku tentang multikultural, maupun kegiatan pembelajaran yang menunjukkan nilai-nilai multikultural dan lain sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang seperti disarankan oleh data.⁴⁰

Analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk membahas masalah penelitian ini adalah metode analisis yang bersifat deskriptif. Data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah menjadi satu gambaran dari permasalahan, dianalisis dan dibandingkan dengan

³⁹Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal.274

⁴⁰Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm.280

teori ilmiah yang dibahas, kemudian diberikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data kualitatif ini adalah:⁴¹

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengelompokan atau pengkategorian data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sebagai hasil dari informasi yang didapat di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penarikan inti dari keseluruhan yang telah terkumpul pada proses penelitian yang telah dilaksanakan sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut memperoleh kesimpulan atau verifikasi akhir. Simpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi data sebagai jawaban dari fokus penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian adalah tahapan yang sangat penting bagi peneliti sebagai upaya menjamin dan meyakinkan orang lain bahwa penelitian yang dilakukan ini benar-

⁴¹Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm.280

benar absah. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :⁴²

- 1) Present Observation (Observasi secara terus menerus), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus di MTs Babussalam guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung.
- 2) Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data sederajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Teknik ini peneliti membandingkan antara wawancara satu dengan wawancara lainnya.
- 3) Diskusi sejawat (peer derieting), yaitu melalui diskusi-diskusi yang dilakukan untuk mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh. Teknik ini dilakukan sebagai penguatan dari hasil penelitian

H. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terdiri dari 4 tahapan yang meliputi (1) pra penelitian, yang merupakan tindakan peneliti yaitu menyusun proposal penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, yang

⁴²Ibid, hal. 326

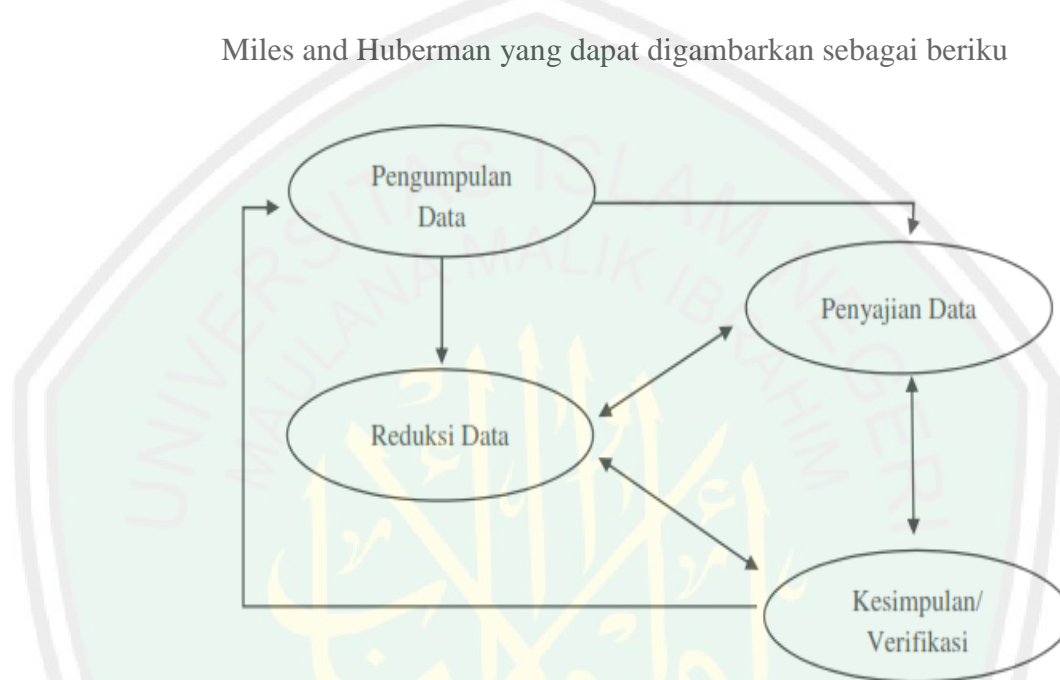
merupakan tindakan peneliti melaksanakan penggalian data di lapangan, (3) pengelolaan data yang merupakan tindakan peneliti membuat transkrip hasil penelitian, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, (4) Menuliskan hasil penelitian berupa laporan penelitian.

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Babussalam. Penelitian ini berawal dari pengamatan peneliti disaat menjadi wiyata bakti di MTs Babussalam. Berdasarkan hasil observasi dan bertanya dengan semua guru kelas bahwa terdapat permasalahan yang dimana anak yang kurang penanaman karakter yang baik pada saat pembelajaran maupun diluar pelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. karena penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi. Informasi atau data yang dikumpulkan tidak diwujudkan dalam bentuk angka, analisis dengan prinsip logika. Sumber informasi ini diperoleh dari guru dan siswa yang masih kurang dalam bermoral di dalam berlangsungnya pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi lapangan.

Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa data model Miles and Huberman yang dapat digambarkan sebagai beriku



Gambar 1.2 :SiklusPengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki 4 tahapan,⁴³ yakni (1) Pengumpulan data, penggalan data dari lapangan, dengan melakukan observasi dan wawancara, (2) reduksi data atau penyederhanaan data (*data reduction*); (3) paparan atau sajian data (*data display*); dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion, verifying*).

⁴³Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 68

Dalam pengertian analisa data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisa yang terkait. Maka harusnya kegiatan analisa dilakukan secara beruntun, agar diperoleh data yang se-valid mungkin.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Sekolah

MTs Babussalam berdiri sejak tanggal 21 Desember tahun 1978 lalu didaftarkan ke Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur dan mendapat piagam pendirian No : L.m/3/435/1982 tertanggal 18 Agustus 1982 MTs Babussalam sebagai kelanjutan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang telah di dirikan sebelumnya (tahun 1970).

MTs Babussalam merupakan perwujudan salah satu proyeksi kemaslahatan manusia atas berdirinya Pondok Pesantren Babusslam. Langkah mulya ini di dasarkan pada fungsi pondok pesantren yang bukan semata-mata sarana untuk menuntut ilmu agama melainkan sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan ummat islam, jadi yang mendasari tujuan di dirikannya MTs Babussalam adalah keinginan dan cita-cita luhur untuk mewujudkan kemaslahatan manusia hususnya ummat islam melalui pelaksanaan tanggung jawab pendidikan dasr agar terbentuk generasi ilmuan yang terampil beriman dan bertaqwa kepada Allah S.W.T Adapun Misi dasar MTs Babussalam adalah

mengedepankan nuansa dinamika keislaman melalui Visi Akhlakul Karimah.⁴⁴

Dalam masa pengelolaan selama 34 tahun MTs Babussalam telah mengalami periode kepemimpinan yang saling melanjutkan dan kesinambungan . Periode ini mengalami 10 kali pergantian kepala madrasah urutan jabatan sebagai berikut.

KH. Darwis Sa'id	(1978 - 1979)
Drs. Hadi Rosyid	(1980 - 1982)
Ahmad Zainuri Ba.	(1983 - 1985)
Abdul Bahri Ba.	(1986 - 1989)
KH. Darwis Sa'id Ba	(1990 - 1990)
Drs. Ababal Chussoh	(1991 - 1993)
Nu'man Fauzi S.Ag	(1994 - 1996)
Jufri Syarifuddin	(1997 - 2004)
Ruslan, S.PdI	(2005 – 2007)
H. Saiful Bahri, S.PdI	(2008 – Sekarang)

2. Jenjang Akreditasi Madrasah

Masa kepemimpinan yang dimulai STATUS TERDAFTAR kala itu, banyak melakukan pembenahan disegala bidang khususnya manajemen Madrasah, lalu pada tahun 1995 berubah STATUS DIAKUI pada tanggal 25 Januari 1995 oleh Kantor

⁴⁴Dokumen Profil MTs Babussalam

Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur dengan NSM : 212350714011 kecamatan masih Gondanglegi.

Waktu terus berjalan, Madrasah Tsanawiyah babussalam terus melakukan perbaikan dan pengembangan Madrasah sehingga pada tahun 1999 s/d 2004 masih berstatus Diakui dan pada tahun 2005 mengajukan ke Dewan Akreditasi Propinsi Jawa Timur dan berubah status menjadi TERAKREDITASI B tertanggal 18 Oktober 2005, perjalanan MTs mengalami banyak tantangan dan hambatan sehingga membutuhkan penanganan yang serius, pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai didukung SDM yang kuat dan pada tahun 2011 mengajukan ke BAN-S/M Propinsi Jawa Timur dan Alhamdulillah berubah status menjadi TERAKREDITASI "A", menyandang status ini tidak mudah harus mampu mempertahankan dan meningkatkan pelayanan pendidikan yang dapat dipercaya disemua elemen masyarakat. Peningkatan manajemen madrasah yang mengacu pada MBM terus digalakkan.⁴⁵

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

Keadaan sarana dan prasarana Madrasah sejak 10 kali Kepemimpinan Kepala Madrasah mengalami perkembangan pesat sarana sudah kategori Standar Nasional (SN) adapun sarana yang dimiliki MTs Babussalam adalah :

⁴⁵Data akreditasi dan perkembangan madrasah, MTs Babussalam, Pagelaran, Malang

No.	Nama	Keadaan		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Ruang KBM	4	3	7
2	Kantor Kepala	1		1
3	Kantor TU	1		1
4	Kamar Mandi	2	1	3
5	Perpustakaan	1		1
6	Lab. Komputer	1		1
7	Lab. Bahasa	1		1
8	Lab. IPA	1		1
9				
10				

Tabel 4.1 Fasilitas Sekolah

4. Profil MTs Babussalam, Pagelaran, Kabupaten Malang

1. Nama Madrasah : MTs Babussalam
 2. NSM : 121235070080
 3. NPSN : 20518051
 4. Status : Terakreditasi A
 5. Ijin Operasional Pertama : No. L.m/3/435/1982 Tanggal 18 Agustus 1982
 6. Ijin Operasional Terakhir : Kd.13.07/4/PP.00.4/80/SK/2010 Tanggal 1 Juli 2010
 7. Akreditasi :
Terakhir : 2011
1. Tahun

2. Status : Terakreditasi A
3. Nomor :Dp. 012843/2011
4. Tanggal :03 November 2011
5. Tim Asesor : BAN-S/M Propinsi Jawa Timur
8. Tahun Berdiri : 1978
9. Akte Notaris : Mudhofir Hadi, SH. No : 045/23 Februari 1982
10. Status Tanah : Wakaf
11. Status Gedung : Milik Sendiri
12. Luas Tanah :3.000 m²
13. Alamat :JL. KH. Hasyim Asy'ari
BanjarejoPagelaranMalang
Prov. Jawa Timur Kode Pos 65174
: No. Telp. 0341-876701- 879896
E-mail : mts_bbsmalang@yahoo.com
14. Nama Kepala : H. Saiful Bahri, S.Pd.I
: hsaiful_bahri@yahoo.com
15. Pendidikan : S1- PAI Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA)
16. Alamat JL. KH. Hasyim Asy'ari Banjarejo Pagelaran
Malang
Telp. 0341-874259 HP. 082142581681
17. Jumlah Guru : 21 Orang
Masih Kuliah S1 = 4 Orang
Sudah Lulus S1 = 11 Orang
Masih Kuliah S2 = 2 Orang
Sudah Lulus S2 = 4 orang
18. Jumlah Karyawan : 9 Orang

19. Jumlah Siswa : 225 Orang (laki-laki = 87 Perempuan =138)
20. Jumlah Rombel : 8 Rombongan Belajar
21. Perkembangan Siswa 5 Tahun Terakhir

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Tahun 2010 – 2014

2010 / 2011	20 11 / 20 12	2012 / 2013	2013 / 2014	2014 / 2015
140	14 7	180	205	228

22. Jumlah Lulusan Siswa : 5 Tahun Terakhir

Tabel 4.3 Jumlah Lulusan Siswa

Tahun Pelajaran	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
Jumlah Peserta	31	32	40	45	46
Status Kelulusan	100% Lulus	100% Lulus	100% Lulus	100% Lulus	100% Lulus

23. Prestasi yang diraih Siswa 4 Tahun Terakhir

Tabel 4.4 Prestasi Yang diraih sekolah

Uraian Kegiatan	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014

Pidato Bhs Arab	Juara 2 Tk. Kab	-	Juara 2 Tk. Kab	-
Pidato Bhs Ind	Juara 2 Tk. Kab	Juara 3 Tk. Kab	Juara 2 Tk. Kab	Juara 1 Tk. Kab
Olimpiade MIPA	-	Juara 3 Tk kec	Juara 2 Tk kab	Harapan 1 Kab
Lomba MTQ	-	Juara 2 Tk. Kab	Juara 1 Tk. Kab	-
Bulu Tangkis	-	Juara 3 Tk Kec.	Juara 2 Tk Kec.	-
Sepak Bola	Juara 3 Tk Kec.	-	Harapan 1 Kab	-
Tenis Meja	-	Juara 3 Tk Kec.	-	-
Fashion Show	-	Juara 1 Tk. Kec	Juara 3 Tk. Kab	-
Puisi	Juara 2 Tk. Kec	Juara 2 Tk. Kab	Juara 2 Tk. Kab	-
Kaligrafi	-	Juara 3 Tk Kec.	Juara 3 Tk Kec.	-

5. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Babbussalam

a. Visi

“Terciptanya peserta didik yang Berakhlak Mulia, berkualitas, kompetitif dan berdaya saing”

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik.

2. Menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian, nilai-nilai agama dan budaya peserta didik.

c. Tujuan

1. Menuntaskan program wajib belajar 9 tahun
2. Terbinanya peserta didik yang berkepribadian, berakhlak mulia dan berbudaya
3. Terwujudnya peserta didik yang kompetitif dan berkualitas
4. Terwujudnya peserta didik yang handal dan berdaya saing

6. Fasilitas yang dimiliki MTs Babussalam

a. Data Ruangan di MTs Babussalam

- | | |
|------------------------|------------|
| 1. Ruang Belajar | : 8 Ruang |
| 2. Rombongan Belajar | : 8Rombel |
| 3. Ruang Kepala | : 1 (Satu) |
| 4. Ruang Guru | : 1 (Satu) |
| 5. Ruang Perpustakaan | : 1 (Satu) |
| 6. Ruang Lab komputer | : 1 (Satu) |
| 7. Ruang Lab. Bahasa | : 1 (Satu) |
| 8. Ruang Lab. IPA | : 1 (Satu) |
| 9. UKS | :1 (Satu) |
| 10. Ruang MCK Murid | : 3 (Tiga) |
| 11. Ruang MCK Guru | : 3 (Tiga) |
| 12. Lapangan Olah Raga | : 1 (Satu) |
| 13. Koperasi Sekolah | : 1 Unit |

b. Keadaan Guru dan Pegawai

Jumlah Guru	: 23 Orang
Laki - Laki	: 14 Orang
Perempuan	: 10 Orang
Guru Tetap	: 21 Orang
a. Laki - Laki	: 14 Orang
b. Perempuan	: 7 Orang
Staf TU	: 5 Orang
Pembina Ekstra Kurikuler	: 4 Orang
Penjaga Sekolah dan Kebersihan	: 2 Orang
Satpam	: 1 Orang

c. Keadaan Buku di perpustakaan

1. Buku Teks	: 963 Buku
2. Buku Penunjang	: 1.741 Buku
3. Buku Bacaan	: 1.533 Buku

7. Data Guru dan Pegawai Di MTs Babussalam

N O	NAMA GURU	L/ P	TEMPAT / TGL LAHIR	PENDI DIKA N	JURUSA N	JABATAN
1	SAIFUL BAHRI, S.PdI	L	TUBAN, 15- 08-74	S2	MPI	KAMAD
2	KHAMID	L	MALANG,	S2	MM	GURU

	NA'IM, S.PdI, MM		01-08-70			
3	LILIK MUFIDA, S.Pd	P	MALANG, 02-06-70	S1	BHS INDO	GURU
4	RUSLAN, S.PdI, M.Si	L	LELA, 23- 09-80	S2	M.Si	GURU
5	NURHAFI DHAH, SE.	L	MALANG, 15-03-88	S1	EKONOM I	GURU
6	MARSIDI, S.Ag, M.Pd.I	L	MALANG, 17-08-76	S2	MAg	GURU
7	BADRUL KHOIR, S.PdI	P	MALANG,0 2-01-88	S1	BHS ARAB	GURU
8	LAILATU L JANNAH, SE	P	MALANG, 05-02-71	S1	EKONOM I	GURU
9	HOLIDIN, S.PdI	L	MALANG, 12-04-86	S1	PAI	GURU
10	Dra. KHUSNUL KHOTIMA H	P	MALANG, 20-05-68	S2	MAg	GURU
11	ZAINAL MUSTHOF A,	L	MALANG, 15-03-87	S1	INFORM ATIKA	GURU
12	MOH. IRFAN KAMIL, S.Si	L	MALANG,	S1	MTK	GURU
13	SURYADI, S.Pd	L	MALANG, 09-12-80	S1	PENJASK ES	GURU
14	RITA ARI MUSTIKA	P	MALANG,	S1	FISIKA	GURU

4	, S.Pd		05-02-82			
15	NORMA ITA SHOLICH AH, S.T, M.Pd	P	MALANG, 21-07-76	S2	BHS INGGRIS	WAKAKU R
16	SUBAIR, S.Ag	L	MALANG, 28-08-65	S2	MAg	WAKASIS
17	MAHMUD I, S.Pd	L	SAMBAS, 15-06-86	S1	EKONOM I	GURU
18	RIRIN YULI PURNAMI , S.Si	P	MALANG, 03-01-76	S1	BIOLOGI	GURU
19	SAYIT HUSIN, S.PdI	L	MALANG, 04-01-78	S1	PAI	GURU
20	M. IMRON ROSIHAN, S.Com	L	MALANG, 23-03-92	SMA	IPA	GURU/ Ka TU
21	IKE NURHAY ATI	P	MALANG, 12-08-92	SMA	IPA	GURU
22	JAMILAT UL HASANA H	P	MALANG,0 3-03-94	SMA	IPA	GURU
23	LAILATU MAGHFIR OH	P	MALANG,2 2-01-96	SMA	IPS	Staf TU
24	SITI LATIFAH	P	MESUJI, 22- 07-95	SMA	IPS	PEG. PERPUS
25	MUSRIFA H	P	MALANG,1 2-10-92	SMA	IPS	PEG. LAB COM
2	SITI KHOLIFA	P	MALANG,	SMA	IPS	PEG. LAB

6	H		15-12-94			IPA
27	ZAINULL OH AMIN	L	MALANG, 15-07-95	SMA	IPS	PEG. LAB BHS
28	HIDAYAT UL HIKMAH	P	MALANG,2 9-09-97	SMA	IPS	PEG. KOP
29	HANIK BADRIYA H	P	MALANG, 23-12-80	S1		TATA BOGA
30	AINUR RIZA	P	MALANG,2 6-07-92	SMA	IPS	BHS INGGRIS
31	TURMUD ZI, S.PdI	L	MALANG,2 8-08-88	S1	PAI	PTT/GTT
32	AHMADI	L	JOMBANG, 12-02-70	SMA	IPS	SATPAM
33	M MA'ARIF	L	MALANG, 14-06-96	SMA	IPS	PEG KEBERSIH

Tabel 4.5 Data Guru

8. Tata Tertib Siswa

1) Alokasi Waktu dan Jam pelajaran

a) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar: Waktu belajar semua di pagi hari, yaitu:

Senin-Kamis : Pukul 07.00 - 13.00

Jumat : LIBUR

Sabtu : Pukul 07.00 - 13.00

Ahad : Pukul 07.00 - 11.00

Ekstrakurikuler : Ahad Pukul 12.00 - 16.00

b) Pada hari-hari belajar pintu gerbang ditutup 15 menit sesudah bel jam pertamadimulai.

2) Kehadiran dan keterlambatan Siswa

- a) Siswa sudah hadir di sekolah 10 (sepuluh) menit sebelum pelajaran dimulai.
- b) Siswa yang terlambat, melapor kepada guru piket dan memberikan alasan atas keterlambatannya. Selanjutnya guru piket/guru yang sedang mengajar dapat menentukan apakah siswa tersebut boleh masuk (mengikuti) pelajaran tersebut atau tidak.
- c) Siswa yang terlambat lebih dari 15 menit tidak diperkenankan masuk kelas dan kepadanya diberikan tugas (kegiatan) yang positif dan edukatif sampai jam pelajaran berikutnya. Tugas (kegiatan tersebut berupa membersihkan halaman sekolah, ruangan, kaca, kamar mandi, wc, dsb.
- d) Siswa yang datang ke sekolah pada jam kedua atau lebih, tidak diperbolehkan masuk dengan alasan apapun walaupun ada izin atau permohonan orangtua/wali.
- e) Siswa yang datang terlambat dan tidak diizinkan masuk dianggap palpa.
- f) Keterlambatan siswa dicatat dalam buku tata tertib/penghubung dan harus ditandatangani oleh guru piket/orangtua.wali.
- g) Bila siswa terlambat saat ulangan, tidak diperbolehkan mengikuti ulangan susulan kecuali ada izin dari guru bidang studi yang bersangkutan.

3) Tugas Piket

- a) Siswa yang mendapat giliran piket, harus hadir paling lambat 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk melaksanakan tugas piket.
- c) Tugas piket dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai hingga jam pelajaran

terakhir pada hari yang bersangkutan.

- d) Tugas piket tersebut (nomor 2) dapat juga dimulai setelah jam pelajaran selesai pada hari sebelumnya.
- b) Petugas piket diwajibkan mempersiapkan dan menyediakan alat pelajaran yang diperlukan menjelang pelajaran dimulai.

4) Meninggalkan jam pelajaran

- a) Bila siswa tidak hadir di sekolah, maka orang tua/wali wajib memberitahukan informasi kepada pihak sekolah secara langsung atau melalui surat yang ditandatangani oleh orang tua/wali yang sah, dengan disertai buku tata tertib pada hari itu juga.
- b) Siswa yang tidak dapat masuk karena sakit lebih dari 3 hari berurut-turut diwajibkan menunjukkan surat dokter atau keterangan lain yang dianggap perlu.
- c) Pemberitahuan dan permohonan izin ketidakhadiran atau keterlambatan melalui telepon atau sejenisnya tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan terpaksa.
- d) Siswa yang tidak masuk sekolah tanpa berita dari orang tua/wali murid dianggap alpa.
- e) Siswa yang dianggap alpa minimal 25% dari keseluruhan tatap muka dalam satu semester tidak diperkenankan mengikuti ulangan umum.
- f) Siswa yang tidak hadir tanpa keterangan (alpa) minimal 25% dari keseluruhan tatap muka dalam satu semester dianggap mengundurkan diri dari sekolah.
- g) Siswa yang meninggalkan sekolah/kelas tanpa izin selama jam pelajaran berlangsung dianggap alpa.
- h) Siswa yang keluar kelas harus/wajib membawa Kartu Izin Keluar (KIK).

5) Pakaian Seragam Sekolah

- a) Siswa diwajibkan mengenakan pakaian seragam setiap hari lengkap dengan atributnya.
- b) Siswa kelas IX yang telah selesai mengikuti UN/US tetap mengenakan seragam sekolah lengkap dengan atributnya dalam mengurus segala keperluan dengan pihak sekolah sampai terima STK dan STTB.
- c) Adapun ketentuan seragam sekolah sebagai berikut:
Jadwal pemakaian seragam sekolah:
Senin : putih - putih
Selasa : biru -putih
Rabu : biru - putih
Kamis : biru - putih
Sabtu : pramuka
Sabtu : pramuka

6) Larangan

Siswa dilarang:

- a) Membawa rokok dan merokok selama menjadi siswa MTs Babussalam.
- b) Makan di ruangan kelas selama mengikuti pelajaran.
- c) Makan perket karet di lingkungan sekolah.
- d) Melakukan tindakan apapun yang dapat mengganggu ketenangan kegiatan belajar.
- e) Mengaktifkan alat komunikasi (HP) selama mengikuti pelajaran, kecuali jam istirahat atau selesai kegiatan belajar, apabila diaktifkan maka akan disita guru dan diambil oleh orang tua/wali murid.
- f) Membawa buku porno, majalah, tulisan, dan sebagainya yang tidak senonoh.
- g) Membawa senjata api ataupun senjata yang membahayakan dan dapat menimbulkan keributan.

- h) Membawa minuman keras, obat-obatan terlarang dan barang- barang lainnya.
- i) Memelihara kuku panjang yang berlebihan serta mewarnai kuku.
- j) Mencoret-coret tembok, dinding sekolah, pagar taman, meja siswa, bangku siswa, tas, topi, pakaian seragam dan sebagainya.
- k) Membawa buku/barang lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
- l) Memakai topi, jaket, sweater di lingkungan sekolah selain topi/atribut sekolah.

B. Hasil Penelitian

Dalam pemaparan hasil penelitian, data akan disajikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, perwakilan guru IPS dan siswa pada bulan Juni 2018 sampai juli 2018.

Yang dimaksud penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi yaitu Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

MTs Babussalam, Pagelaran, Kab Malang, adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter sejak tahun 2010, mengingat banyaknya kenakalan yang dilakukan oleh pelajar pada akhir dasawarsa ini. MTs Babussalam, merespon berbagai fenomena yang terjadi disekitar, maupun diskala nasional, maka wajar jika setiap sekolah harusnya menerapkan pendidikan karakter guna mampu

mengurangi angka penyimpangan pelajar. Pendidikan karakter juga mampu berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang kesiapannya didunia kehidupan, yang meliputi aspek moral, sikap, dan keterampilan. Maka dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Babussalam, Malang, dengan merujuk pada kisi-kisi instrumen maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap pendidikan karakter

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam upaya membentuk karakter anak bangsa yang mampu hidup dalam keberagaman, cerdas, berbudaya luhur, berbaik hati, kreatif dan mandiri. Hal ini sebagaimana dengan fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan: memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴⁶

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya

⁴⁶Anas Salahudin dan Iwan Alkrienciechie, *op. cit.*, h. 105

pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁴⁷

Sesuai dengan pendapat kepala sekolah MTs Babussalam mengenai pendidikan karakter adalah

“Pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk membentuk kepribadian atau perilaku siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, agar mampu diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari”.⁴⁸



Gambar 4.2 Wawancara dengan Kepala Madrasah

Serupa dengan yang dijelaskan guru IPS bapak Aulia mengenai pendidikan karakter ialah

“pendidikan berfungsi membentuk kepribadian siswa, dalam proses pembentukannya bisa melalui proses kegiatan pembelajaran di kelas seperti religius, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab”.⁴⁹

⁴⁷Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 23

⁴⁸Wawancara dengan bapak Saiful bahri selaku Kepala Sekolah

⁴⁹Wawancara dengan bapak Aulia selaku guru IPS di MTs Babussalam

Pendapat lain juga diungkapkan waka kurikulum MTs Babussalam Ibu Nurma Ita mengenai pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter merupakan

“pendidikan yang mengacu kepada kurikulum 2013, dimana guru dituntut untuk memperbaiki akhlak dan perilaku anak secara moralitas sesuai dengan perkembangan zaman, kemudian guru diharapkan mampu memberikan teladan bagi siswanya”.⁵⁰



Gambar 4.3 Wawancara Dengan Ibu Nurma Ita selaku Waka Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan kepada siswa melalui proses belajar mengajar untuk membentuk kepribadian atau perilaku siswa serta memperbaiki akhlak siswa dalam bersikap baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Tujuan dari pendidikan karakter pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang.

⁵⁰Wawancara dengan ibu Nurma ita selaku Waka Kurikulum di MTs Babussalam

Sekolah mengharapkan siswa yang cerdas, modern dan religius sebagaimana yang diamanahkan pemerintah, kami juga ingin membentuk siswa yang memiliki karakter, moral, sopan santun dan budi pekerti, karena percuma anak cerdas tapi tidak memiliki sopan santun.

Maka berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan tujuan sekolah dan guru menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk siswa berkarakter, moral, sopan santun dan budi pekerti baik sehingga menjadi kebanggaan bagi keluarga dan sekolah serta dipandang baik dimata masyarakat. Karena keahlian dan kecerdasan tidak berarti tanpa akhlak yang baik.

Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis untuk pembentukan karakter.

Berkaitan dengan hal itu maka pemerintah Indonesia, sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter bahkan Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Mendiknas tahun 2011 Muhammad Nuh ketika membuka pertemuan pimpinan Pascasarjana, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Unimed, Sabtu (15/4/2010), bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Serta berharap pendidikan karakter dilaksanakan pada lembaga pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.⁵¹ Sejalan dengan dengan yang diutarakan guru IPS MTs Babussalam, yakni Bapak Aulia Fahmi bahwa:

pentingnya menanamkan nilai karakter dalam membentuk karakter siswa di masa usia 13 tahun ini merupakan perubahan perilaku siswa dari anak menjelang remaja, maka disini perlu ditanamkan dan penting sekali budi pekerti, etika dan sopan santun untuk membentuk kepribadian siswa. melalui kebiasaan yang baik yang diajar di lingkungan sekolah maka akan membentuk dan tertanamnya karakter yang baik pula.⁵²

Beliau juga menambahkan mengenai kegiatan belajar mengajar yang dikombinasikan dengan pendidikan karakter, beliau mengutarakan bahwa :

”Kegiatan belajar mengajar tetap akan berlangsung dengan baik, akan tetapi lebih indahya jika pendidikan karakter itu dijalankan atau dilaksanakan disekolah terutama dikelas, karena pendidikan karakter merupakan suatu wujud kebutuhan pokok dari seseorang sejak usia dini”.⁵³

Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di

⁵¹Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 29

⁵²Wawancara dengan bapak Aulia Fahmi selaku Guru IPS

⁵³Wawancara dengan bapak Aulia Fahmi selaku Guru IPS

Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter yang terdapat

18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu:

(1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggungjawab.⁵⁴

Dalam pelaksanaannya sekolah hanya menerapkan beberapa nilai karakter. Dari 18 nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kemendiknas, sekolah menerapkan beberapa nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Selain itu sekolah juga menerapkan 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), serta kebersihan.

Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah hanya menerapkan beberapa nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Namun pihak sekolah tetap berusaha maksimal untuk menerapkan semua nilai-nilai karakter yang ada. Sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar guru menerapkan nilai-nilai karakter yang tertulis dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

⁵⁴Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012) h. 5-8.

Dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi pendidikan karakter antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Sedangkan dalam sumber belajar selain guru harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran atau alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkret seperti pendayagunaan lingkungan dengan memanfaatkan batu-batuan, tanah, tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan yang berkembang di masyarakat.⁵⁵

Sekolah menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang dapat digunakan siswa dan mendukung suksesnya proses pembelajaran seperti Laboratorium, Perpustakaan, Mushola, dan lapangan.⁵⁶

Selain membentuk karakter melalui proses pembelajaran oleh guru sekolah juga mengadakan kegiatan yang mendukung dalam membentuk karakter siswa seperti sholat dhuha berjamaah, dzikir bersama, tausiah dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan

⁵⁵Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 22-23.

⁵⁶Observasi sarana dan prasarana sekolah

ektrakurikuler seperti pramuka, PMR, dan Paskibra dan lainnya.⁵⁷

Dalam menerapkan nilai-nilai karakter di kelas terdapat kendala berupa perilaku siswa yang diperengaruhi dari pergaulan sejawatnya baik yang satu sekolah maupun tidak. Kendala yang terjadi dari diri siswa dengan tidak mendengarkan apa yang jelaskan guru, kendala akan lebih sulit jika dari diri pribadi siswa tidak ada rasa untuk berubah. Sedangkan kendala dari luar seperti pengaruh teman dengan pergaulan yang kurang bagus dan media massa seperti internet, televisi, majalah dengan mudah siswa mendapatkan semua itu ditambah lagi tanpa pengawasan dari orang tua.

Untuk mengatasi kendala atau hambatan dalam membentuk karakter siswa maka untuk mengatasinya pertama guru mendekati siswa dengan menasihatinya, bekerja sama dengan orang tua/wali murid dengan memanggil orang tua murid melalui mengadakan panggilan satu, dua dan tiga, kunjungan ke rumah, dan sidang kasus. serta BK (bimbingan konseling) agar siswa mendapatkan arahan yang lebih matang lagi. Selain itu kepala sekolah ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai karakter ini saat upacara bendera, tak lupa juga dibantu dengan mengadakan kerja sama pihak sekolah dengan orang tua, dan bekerja sama dengan lingkungan seperti umpama anak merokok di luar lingkungan sekolah menggunakan seragam sekolah atau anak bolos dan main internet.

⁵⁷Dokumen madrasah tentang ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi fasilitas yang ada di sekolah dapat menunjang proses pembelajaran dan pembentukan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler dan dalam sumber belajar sekolah telah menyediakan perpustakaan sebagai sarana siswa dalam menggali lebih dalam ilmu pengetahuan dan guru juga kreatif dalam menggunakan berbagai sumber belajar seperti lingkungan sosial dan media elektronik maupun cetak.

2. Proses Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang.

a. Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang

Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang dilakukan saat penyusunan pembelajaran, yakni dalam pembuatan silabus dan RPP sudah sesuai dengan pedoman Sekolah pengembangan pendidikan karakter yang dikeluarkan Kemendiknas, yakni dalam perencanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan RPP untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan contoh silabus yang disusun guru IPS Aulia Fahmi, S.Pd. Untuk kompetensi dasar mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia, dibawah kolom terdapat nilai karakter disiplin, rasa hormat dan

perhatian, dan, tekun, tanggung jawab dan ketelitian.

Sedangkan dalam RPP disebutkan dalam materi yang sama, nilai karakter tersebut ditampilkan langkah-langkah kegiatan dari pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Nilai yang ditanamkan yaitu nilai disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab dan ketelitian.

Dari perencanaan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang yang telah dilakukan dapat dikatakan sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional. Hanya saja kalau dilihat dalam pengamatan peneliti dalam penyusunan silabus dan RPP tidak semua nilai dimasukkan hanya beberapa saja.

Menurut Bapak Aulia selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII dan IX mengatakan proses mengintegrasikan pembelajaran IPS Terpadu dengan pendidikan karakter sebagai berikut⁵⁸ :

“Anak-anak cenderung mengamati terlebih dahulu materi apa yang akan dipelajari dan apa yang harus mereka pahami, setelah itu saya memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi selanjutnya, saya juga sering mengajak anak-anak keluar kelas untuk mengamati apa saja yang ada di lingkungan sekitar sekolah yang sesuai dengan konteks materi yang dipelajari, sehingga siswa bisa mengetahui secara langsung realnya seperti apa ? jadi siswa ini tidak hanya membayangkan saja, seperti itu

⁵⁸Wawancara dengan bapak Aulia selaku guru IPS terpadu

mas prosesnya.”



Gambar 4.4 Wawancara dengan Bapak Aulia Guru IPS

Peneliti juga memperoleh informasi lain dari Ibu Nurma Ita selaku waka kurikulum MTs Babussalam yang mendukung pernyataan dari bapak Aulia yaitu⁵⁹

“Dalam prosesnya siswa disuruh mengamati terutama mengamati media-media pembelajaran yang sudah kita sediakan dan selanjutnya kita sebagai guru kita membangkitkan pikiran siswa untuk memancing rasa penasaran siswa tersebut dan akhirnya siswa tersebut akan muncul pertanyaan dari dirinya dan selanjutnya siswa akan berdiskusi dengan sendirinya. Jadi guru saat ini hanya memfasilitasi siswa belajar didalam kelas dan akhirnya siswa akan terbiasa dengan hal itu.”



Gambar 4.5 kegiatan Belajar di Kelas VIII E

⁵⁹Wawancara dengan ibu Nurma ita selaku waka kurikulum

Selain itu proses mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran juga tergantung dari tema mata pelajaran yang akan diajarkan dan juga tergantung dari guru mata pelajaran tersebut, hal tersebut kembali diungkapkan oleh Ibu Nurma Ita selaku Waka. Kurikulum, yaitu sebagai berikut⁶⁰ :

“biasanya kan tergantung dari gurunya masing-masing karena juga menyesuaikan dengan materi mata pelajaran yang dilakukan didalam kelas. Tetapi kan gambaran awalnya biasanya seperti di RPP seperti apersepsi jadi mengarahkan anak-anak untuk bisa memahami apa yang disekitarnya sehingga anak-anak akan terpancing dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Dan nantinya pada akhir pembelajaran akan ada refleksi sesuai dengan mata pelajaran yang sudah diajarkan tadi karena nantinya diharapkan anak-anak akan memahami dan menghayati materi pelajaran tadi.”

b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam ilmu pengetahuan sosial di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang

Dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat silabus dan RPP memasukkan beberapa nilai karakter yaitu nilai disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab dan ketelitian. Namun saat kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas guru memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS. Proses pelaksanaan pembelajaran IPS menjadi tiga tahapan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut ini hasil peneliti melakukan observasi

⁶⁰Wawancara dengan ibu Nurma Ita selaku waka kurikulum

di kelas saat kegiatan belajar mengajar.

1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam. Membimbing siswa dalam membaca Al-Quran kemudian guru mengkondisikan kesiapan pelaksanaan pembelajaran, mengabsen siswa, memberikan motivasi untuk semangat dalam mempelajari materi. Lalu dilanjutkan dengan penegasan tentang karakter yang hendak dicapai melalui pembelajaran materi tersebut.

Dalam pelaksanaannya untuk mengenalkan dan menanamkan nilai karakter pada kegiatan pendahuluan ini seperti:

- a) guru datang tepat waktu untuk menanamkan nilai disiplin;
- b) guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki kelas, untuk menanamkan nilai santun dan peduli;
- c) Berdoa sebelum membuka pelajaran dan membaca Al Quran, untuk menanamkan nilai religius;
- d) Mengecek kehadiran siswa, untuk menanamkan nilai disiplin;

- e) Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau halangan lainnya, untuk menanamkan nilai religius dan peduli.;
- f) Memastikan siswa datang tepat waktu, untuk menanamkan nilai disiplin;
- g) Menegur siswa yang terlambat dengan sopan, menanamkan nilai disiplin, santun dan peduli; memberikan persepsi tentang pelajaran yang akan dipelajari, untuk menanamkan nilai rasa ingin tahu dan gemar membaca.

2) Kegiatan Inti

Pada semester dua tahun ajar 2010/2011 sekolah kembali menggunakan kurikulum KTSP 2006. Sekolah mengikuti aturan dari Kemendiknas semester satu kemarin menggunakan kurikulum 2013 sedangkan sekarang ada intruksi untuk kembali menggunakan kurikulum 2006 KTSP, namun sekolah tidak mengurangi pendidikan karakter karena ingin mendapatkan alumni yang cerdas, modern dan religius yang didasari iman, taqwa dan budi pekerti.⁶¹

Pada standar kompetensi usaha persiapan kemerdekaan dan kompetensi dasar menjelaskan proses persiapan

⁶¹Wawancara dengan bapak Aulia selaku guru IPS

kemerdekaan, terjadi 5x pertemuan. Pertemuan 1, 2 dan 3 dengan materi terbentuknya BPUPKI, sidang BPUPKI dan Perumusan Negara

- a) Guru meminta siswa untuk membacakan materi
 - b) Guru menjelaskan materi tersebut
 - c) Agar terjadi interaksi antara guru dan siswa diadakan tanya jawab untuk membuat suasana kelas menjadi aktif dan mengasah kemampuan siswa.
 - d) Siswa dibentuk menjadi delapan kelompok dengan beranggotakan lima atau enam siswa.
 - e) Guru memberikan soal dan siswa mengerjakannya secara berkelompok dan siswa diminta untuk mempersentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
 - f) Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah didiskusikan pada pertemuan ketiga siswa menghafalkan teks proklamasi dan Undang-Undang Dasar 1945
- Melalui kegiatan inti di atas guru menanamkan nilai-nilai karakter kerja sama, tanggung jawab, saling menghargai pendapat, percaya diri, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Pertemuan 4 dan 5 dengan materi pembentukan PPKI

- a) Guru meminta siswa untuk membacakan materi
- b) Guru menjelaskan materi tersebut

- c) Agar terjadi interaksi antara guru dan siswa diadakan tanya jawab untuk membuat suasana kelas menjadi aktif dan mengasah kemampuan siswa.
- d) Siswa diberikan soal sebanyak 10 soal dan dikerjakan secara individu. Dan 10 soal menjodohkan pertanyaan dan jawaban.

Melalui kegiatan ini guru menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab, jujur, kerja keras, gemar membaca, mandiri dan rasa ingin tahu.

Pada kompetensi dasar tentang peristiwa-peristiwa dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia terdapat 3x pertemuan. Pertemuan 1 dan 2 dengan materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan

- a) Siswa dibagi menjadi delapan kelompok yang beranggotakan lima atau enam siswa
- b) Siswa diberi tugas untuk menjelaskan peristiwa apa saja yang terjadi disekitar proklamasi kemerdekaan
- c) Setiap kelompok membuat hasil diskusi dan setiap kelompok mempersentasikan di depan kelas
- d) Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah didiskusikan.

Melalui kegiatan ini diatas guru menanamkan nilai-nilai karakter kerja sama, tanggung jawab, saling menghargai

pendapat, percaya diri, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Pertemuan 3 terbentuknya negara dan kelengkapannya

- a) Siswa dibagi menjadi delapan kelompok yang beranggotakan lima atau enam siswa
- b) Siswa diberi tugas untuk menjelaskan peristiwa apa saja yang terjadi disekitar proklamasi kemerdekaan
- c) Setiap kelompok membuat hasil diskusi dan setiap kelompok mempersentasikan di depan kelas
- d) Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah didiskusikan.

Melalui kegiatan inti diatas guru menanamkan nilai-nilai karakter kerja sama, tanggung jawab, saling menghargai pendapat, percaya diri, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu dan cinta tanah air.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan ini diisi dengan kesimpulan materi, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran, penilain, refleksi: siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, penugasan serta guru memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam belajar. Guru menginformasikan kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya untuk pertemuan berikutnya (menanamkan nilai gemar membaca), berdoa (menanamkan nilai religius).

Maka dari hasil observasi dapat disimpulkan pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS sebagaimana disampaikan dalam tabel dibawah ini:

4) Evaluasi

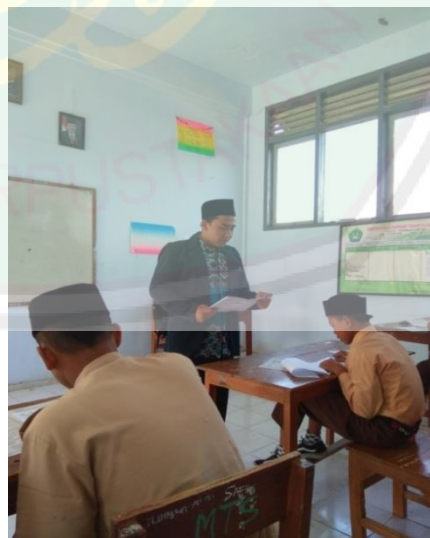
Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Babussalam adalah guru IPS yang bertanggung jawab untuk meningkatkan keimanan dan budi pekerti peserta didik. Jika dikatakan seperti itu, maka guru agama harus menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Karena perilaku peserta didik sering kali mencerminkan perilaku gurunya, sebagaimana kata pepatah guru kencing berdiri, murid kencing berlari.

MTs Babussalam, Pagelaran, Malang dengan melakukan observasi, untuk mengamati tingkah laku siswa, unjuk kerja dan kemajuan belajar siswa, lalu dengan penugasan berupa tugas yang dikerjakankan baik secara individu atau kelompok, penugasan digunakan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, disiplin dalam ketepatan waktu mengumpulkan tugas, dan kerja keras.

Sekolah selanjutnya bisa mensosialisasikan ataupun memberikan pengertian serta pemahaman terhadap peserta

didik serta warga sekolah lainnya ketika pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter sehingga peserta didik mengetahui nilai-nilai karakter yang dibentuk dalam kegiatan tersebut, serta memberikan pelatihan khusus kepada setiap guru terkait pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Untuk kedepannya guru dapat memberikan penanaman nilai karakter yang lebih terhadap peserta didik terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas sehingga dengan begitu peserta didik bisa mempunyai pemahaman komprehensif dalam mengimplemantasikan nilai- nilai karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari peserta didik.



Gambar 4.6 Bapak Aulia Guru melakukan pembelajaran IPS di kelas VIII D

3. Sikap sosial yang dibentuk dari proses pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS

Seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi menjadi dua bagian, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan dalam bermasyarakat.

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI 1 yaitu : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Babussalam terdapat beberapa sikap yang telah tercakup dalam setiap pembelajaran di kelas, seperti yang di ungkapkan bapak Aulia

selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu kepada peneliti, beliau mengatakan bahwa⁶² :

“bentuk sikap sosialnya mungkin seperti yang kita lihat didalam lembar pengamatan sikap siswa ini mas, mungkin bisa anda lihat langsung aja ada beberapa sikap sosial yang dibentuk di madrasah ini. contohnya seperti mengerjakan tugas, dalam mengerjakan tugas mungkin bisa terbentuk beberapa sikap sosial. Seperti jujur, jujur dalam mengerjakan tugas dengan tidak menyontek temannya. Disiplin dalam mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu, selain itu juga tanggung jawab dimana anak ini bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan gurunya jadi anak ini tidak mengabaikannya. Kan dari satu kegiatan saja bisa terbentuk beberapa sikap sosial terhadap siswa. Mungkin dari lembar pengamatan itu sudah jelas sikap-sikap yang dibentuk terhadap siswa.”

Adapun sikap yang bisa ditunjukkan siswa ketika diluar kelas, seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Nurma Ita selaku Waka Kurikulum⁶³, sebagai berikut :

“ya saya rasa ada beberapa nilai yang bisa dipetik dari kebiasaan atau budaya yang kita istiqomahkan di sekolah kita, seperti halnya kita selalu wajibkan siswa membaca Al-Quran dan berdoa sebelum KBM berlangsung, ini juga didukung oleh madrasah kita yang berada dibawah naungan pesantren, itu kan masuk dalam aspek religius, ada juga upacara bendera, yang masuk pada aspek cinta tanah air dan semangat kebangsaan, ketika ada yang terkena musibah, kita berlakukan infaq untuk bentuk kepedulian, kalau ada yang berprestasi akan kita apresiasi setinggi mungkin.”

Dari hasil wawancara dengan guru IPS dan waka kurikulum, ada beberapa aspek yang mampu memberikan stimulus kepada peserta didik baik dilakukan dikelas maupun dilingkungan sekolah. Bapak Aulia kembali menambahkan komentarnya

⁶²Wawancara dengan bapak Aulia selaku guru IPS

⁶³Wawancara dengan ibu Nurma Ita selaku waka kurikulum

perihal sikap sosial yang dibentuk melalui pembelajaran IPS terpadu di kelas⁶⁴, yakni :

“Anak-anak ketika dikelas sering saya ajak untuk berdiskusi, membuka argument dan menerima argument, prosesnya berjalan dengan menarik, dan bersifat demokratis, minimal bisa memberikan sedikit pelajaran tentang menerima pendapat orang lain dan keberanian dalam berargument. Kadang saya juga member satu konteks masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan pada waktu itu, dan anak-anak saya utus menganalisis konteks tersebut, kemudian presentasi tentang apa yang mereka pahami.”

Dari beberapa pemaparan diatas ada beberapa aspek sikap sosial yang telah terpenuhi, ini membuktikan bahwa proses transformasi nilai sosial telah tersampaikan dengan baik. Jika mendengar pernyataan dari kedua responden, maka yang perlu digaris bawahi adalah tentang pembentukan sikap sosial tidak cukup dilakukan didalam kelas yang berbentuk pembelajaran, maka harusnya disokong oleh kebiasaan, tata tertib atau budaya yang dibentuk dilingkungan sekolah, guna terlaksananya proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

4. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang

Pembelajaran IPS terpadu dalam menumbuhkan sikap sosial bukan lagi sebagai bahan ajar guru di kelas, tetapi sudah lebih melihat kondisi lingkungan sekitar yang penuh dengan dinamika

⁶⁴Wawancara dengan bapak Aulia selaku guru IPS terpadu

kehidupan, maka hal tersebut dinilai sebagai bahan pola secara empirik dalam berkehidupan dalam bermasyarakat.

Sehingga bila melihat MTs Babussalam bisa dikatakan sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, hal tersebut dibuktikan dari segi administrasi maupun konsep pembelajarannya. Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik, Bapak Aulia juga mengungkapkan ada faktor yang memang mendukung dalam pembelajaran, akan tetapi juga adanya faktor penghambat yang pelaksanaan pembelajaran IPS tersebut.

Beliau mengungkapkan saat pelaksanaan pembelajaran IPS ada beberapa point pendukung terlaksananya proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS antara lain⁶⁵ :

“Sarana prasarana yang mendukung adanya pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang ada disekolah ini, tata tertib sekolah yang harus saling menghormati sesama, budaya sekoalah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diistiqomahkan”

Bapak Saiful Bahri selaku kepala madrasah juga menambahkan tentang beberapa faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter di MTs Babussalam, beliau mengungkapkan bahwa⁶⁶ :

“Alhamdulillah mas, untuk seluruh elemen yang ada disekolah ini sepakat dengan pendidikan karakter, mayoritas sudah mulai memahami tentang konsep pendidikan karakter,

⁶⁵Wawancara dengan bapak Aulia selaku guru IPS

⁶⁶Wawancara dengan bapak Saiful Bahri selaku kepala Madrasah

beberapa guru juga sudah mulai menerapkan dalam proses pembelajaran dikelas.”

Tetapi selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, yakni senada dengan yang diungkapkan ibu Nurma Ita tentang beberapa faktor penghambat⁶⁷ :

“Sampean tahu sendiri lah mas, bahwa siswa disini itu juga santri, mereka hidup dalam suasana pesantren, namun minusnya mungkin kurang intensnya mereka dengan orang tua masing-masing, jadi orang tua sudah menitipkan anak-anaknya disini, dan apapun yang terjadi mereka percaya dengan pihak pesantren dan sekolah.”

Bapak Aulia juga menambahkan tentang factor penghambat dalam proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, yakni⁶⁸ :

“Kadang saya juga masih menemui beberapa kenakalan anak-anak, namun kadang hanya saya tegur, disini terbiasan memakai asas kekeluargaan, tidak terlalu mempertajam tata tertib yang sudah ada, namun kadang kita masih menggunakan asas kekeluargaan dan kasih sayang”

Berikut adalah factor pendukung dan penghambat proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, peneliti telah mendapatkan data yang dirasa cukup valid, karena langsung berdialog dengan kepala Madrasah, waka kurikulum selaku pengampu seluruh proses pendidikan di madrasah, dan guru IPS sebagai orang pertama yang bersentuhan dengan peserta didik.

⁶⁷Wawancara dengan Ibu Nurma Ita selaku waka kurikulum madrasah

⁶⁸Wawancara dengan bapak Aulia selaku guru IPS

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menyajikan uraian hasil penelitian dengan mengintegrasikan teori yang sudah dipaparkan oleh bab sebelumnya. Sebagaimana penelitian kualitatif, peneliti mengambil data dari teknik observasi, dokumentasi dan wawancara sesuai dengan focus masalah, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori sebagai berikut:

A. Pendidikan karakter di MTs Babussalam.

Dari penelitian yang telah dilakukan di MTs Babussalam oleh peneliti mengenai proses pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Terpadu terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang diperoleh oleh peneliti.

Proses pembelajaran saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif peserta didik karena saat ini sikap yang dimiliki peserta didik juga sangat penting, hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita yang dimana “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jika dicermati lagi maka fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dari sinilah maka pendidikan juga harus berdampak pada watak manusia, dengan kata lain pendidikan nasional kita harus dapat membentuk sikap peserta didik agar menjadi lebih baik sehingga mempunyai kontribusi positif dilingkungan sekitarnya terlebih lagi terhadap bangsa dan negara. Seperti yang dijelaskan oleh Yvon Ambroise mencoba menjelaskan hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku, dan kepribadian seseorang sebagai berikut⁶⁹.

Dalam fungsi pendidikan nasional terlihat jelas bahwa pembelajaran yang dilakukan disekolah harus terintegrasi dengan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi sikap dalam standar kelulusan peserta didik.

Seperti definisi pendidikan karakter dalam setting sekolah, dimana pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah, defini tersebut memiliki makna sebagai berikut : *pertama*, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang teritegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, *kedua*, diarahkan pada penguatan dan

⁶⁹Syafurudin Nurdin, *Guru Profesional&ImplementasiKurikulum*, (Padang: Quoantum Teaching, 2005), h. 80

pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan, *ketiga*, penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah⁷⁰. Selanjutnya dalam buku Agus Zaenul Fitri dijelaskan bahwa salah satu strategi implementasi pendidikan karakter yaitu pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.

Implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS Terpadu tentunya bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik terutama sikap sosial peserta didik. Pembentukan sikap sosial peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting karena pada dasarnya tujuan pendidikan karakter ialah membentuk dan membangun pola pikir sikap, dan perilaku peserta didik serta dalam standart kompetensi lulusan yang telah ditetapkan pemerintah sikap peserta didik merupakan salah satu aspek yang menjadikan acuan dalam kelulusan.

Selanjutnya dalam proses pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik yang telah dilaksanakan di MTs Babussalam sesuai dengan teori diatas dimana dalam pelaksanaannya telah di integrasiakan kedalam setiap mata pelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Terutama dalam proses yang di integrasikan dengan mata pelajaran IPS Terpadu dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran terlebih dahulu dimana materi tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai karater yang dimasukkan dalam materi pembelajaran.

⁷⁰Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media hal 45

Seperti yang dijelaskan oleh Masnur Muslich dalam bukunya bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplesitkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamatan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁷¹

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik telah selaras dengan teori diatas, dimana guru mata pelajaran IPS terpadu tidak hanya terfokus dalam aspek pengetahuan yang harus diajarkan kepada peserta didik namun juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam setiap pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

B. Pendidikan karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang

Guru IPS di MTs Babussalam melakukan bimbingan kepada peserta didiknya dalam segala hal yang sesuai dengan visi misi sekolah dan nilai positif yang menjadi pemahaman bagi siswa. Pemahaman tersebut adalah tentang nilai karakter dalam diri siswa, guru dituntut

⁷¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*,

(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 86.

untuk menyampaikan bahkan memberikan suri tauladan, agar apa yang disampaikan melalui pembelajaran dan perilaku guru setiap harinya menjadi suatu pemahaman tentang pentingnya manusia berkarakter. Sebagaimana peneliti mengutip dari wawancara dengan guru IPS bahwa nilai karakter yang mereka ajarkan merupakan nilai-nilai positif yang menjunjung pemahaman tentang moral dan keterampilan. Guru agama Di MTs Babussalam juga selalu memberikan nasehat bagi anak didiknya ketika mereka mendapatkan masalah dalam hal moral atau bentuk penyimpangan. MTs Babussalam adalah sekolah yang berada dinaungan pesantren, wajar jika nilai-nilai agama juga menjadi keharusan dalam proses pendidikan santri/siswa, Jadi tidak heran jika kebanyakan siswa di MTs Babussalam memiliki sikap penuh toleran, sopan, santun, dan berakhlak karena mereka sejak dini diajarkan tentang berakidah dan berakhlak.

Selain itu, guru IPS MTs Babussalam memberikan bimbingan secara inten mendatangi kamar-kamar siswa di asrama pondok, hal tersebut sangat membantu melakukan bimbingan, atau sekedar mengontrol perilaku siswanya dengan cara berkomunikasi dengan pengurus pondok.

Guru IPS adalah guru yang juga bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan tentang moral dan budi pekerti kepada peserta didik. Jika dikatakan seperti itu, maka guru IPS harus menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Karena perilaku peserta didik sering

kali mencerminkan perilaku gurunya, sebagaimana kata pepatah guru kencing berdiri, murid kencing berlari.

Ungkapan tersebut mengindikasikan betapa pentingnya perilaku guru terhadap peserta didik, tidak sekedar memberikan atau mentransfer ilmu di kelas, akan tetapi guru harus memberi contoh yang baik dalam melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan yang bersifat positif / baik yang selalu diberikan para guru-guru di MTs Babussalam. Karena menurut mereka pondasi penting dalam membangun pendidikan adalah keteladanan yang diberikan oleh para guru di sekolah tersebut. Mereka juga berpendapat bahwa memberikan bimbingan tidak cukup untuk memperbaiki perilaku peserta didik, akan tetapi dengan memberikan teladan yang baik, maka peserta didik akan mengikuti perilaku baik tersebut.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ada dua macam yakni :

Pertama, direct Instruction (DI) yakni pembelajaran secara langsung, dimana pembelajaran adanya interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik dalam yang dipertemukan dalam satu ruangan pembelajaran dalam proses belajar mengajar (PBM). Pembelajaran secara langsung ini, dilaksanakan dengan memberikan kontribusi pemahaman secara integratif pada kegiatan dalam kelas yakni PBM dan kegiatan diluar kelas yang dilakukan oleh peserta didik, misal seperti kegiatan devisi, peraturan *boarding school* MTs Babussalam.

Kedua, Indirect Intructions (II), pembelajaran secara tidak langsung, dimana pendidik dan peserta didik menjalin komunikasi sosial di luar PBM secara efektif dan solutif, tanpa adanya ikatan dalam pembelajaran. Disini, pendidik sebagai Guru IPS, sebagai tempat bimbingan konselor terhadap permasalahan peserta didik tentang masalah ritual keagamaan, kasus-kasus yang dialami.

C. Sikap Sosial Yang dibentuk

No	Nilai Karakter	Pelaksanaannya
1.	Religius	Berdoa saat sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al Quran, guru menganjurkan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.
2.	Toleransi	menghormati teman yang berbeda pendapat dan keyakinan, guru mengajarkan untuk tidak membedakan suku, ras, golongan, status sosial dan ekonomi.
3.	Disiplin	Masuk kelas tepat waktu dan merapikan kelas. Membiasakan mematuhi peraturan dan mengumpulkan tugas berupa tugas individu maupun kelompok dengan tepat waktu.
4	Demokratis	Melibatkan siswa dalam mengambil keputusan, membuat kesimpulan atau rangkuman hasil belajar diakhir pembelajaran.

5.	Rasa ingin tahu	Memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengetahui segala hal dalam ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan materi belajar. Siswa tidak hanya mengacu pada buku teks dan lembar kerja siswa agar pengetahuan siswa menjadi luas.
6.	Semangat kebangsaan	Guru mengajarkan semangat kebangsaan dengan menjelaskan perjuangan para pejuang Indonesia membela tanah air dan usaha-usaha dalam persiapan kemerdekaan.
7.	Cinta tanah air	Memasang foto presiden dan wakil presiden, lambang negara dan mengikuti upacara bendera. Dan guru juga mengajak siswa untuk menggunakan produk buatan dalam negeri.
8.	Menghargai Prestasi	Memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun non akademik, menghargai karya orang lain, memberikan apresiasi kepada siswa yang berani

Tabel 5.1 Sikap Sosial Yang dibentuk

Dilihat dari segi pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang masih belum optimal karena hanya menerapkan dua belas nilai-nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang terdapat di pedoman pengembangan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Babussalam.

Dalam penanaman pembelajaran IPS di sekolah guna pengimplementasian pendidikan karakter, bisa dikatakan tidak mudah. Karena sekolah yang berbasis agama atau dalam naungan pesantren sering terjadi penyimpangan jugabaik di sekolah, maupun di luar sekolah. Sehingga untuk terealisasinya visi dan misi sekolah dengan baik pasti tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang akan mengiringi proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosialguna menerapkan pendidikan karakter yang ada di MTs Babussalam.

Dengan pola yang dilaksanakan kepada siswa MTs yang memang memiliki tingkat ego, dan jiwa pubertas yang tinggi sehingga, Guru harus lebih intens, dan sabar dalam membimbing dan memberi pengarahan terhadap siswa-siswa yang ada di sekolah. Sehingga bisa dikatakan sikap kesadaran dan mental yang memang harus diarahkan dan dibimbing agar bisa mencapai keberhasilan dalam terciptanya jiwa multikultural pada siswa.

Agar kondisi seperti diatas bisa diminimalisasi, maka penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di MTs Babussalam sebagai berikut:

1. Kerjasama semua komponen sekolah

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Babussalam sangat didukung oleh seluruh warga sekolah mulai dari karyawan, guru, dan siswa. Sesuai dengan konsep sekolah yakni dengan basic keagamaan atau didalam naungan pesantren, tentunya siswa berasal dari berbagai macam daerah. Sehingga sekolah sudah menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh karyawan serta guru-guru yang ada di sekolah, dan secara otomatis karyawan serta guru sudah terbiasa dengan lingkungan yang multikultural. Seluruh guru sangat sadar akan pentingnya moral pelajar, karena konsep sekolah yang dari awal yang memang berbasis keagamaan. Sehingga semua guru harus sadar akan pentingnya karakter dalam diri siswa.

Dalam hal ini seluruh warga sekolah sangat menyadari adanya perbedaan ancaman penyimpangan sosial dan kenakalan pelajar di lingkungan sekolah. Serta memahami bahwa karakter merupakan komponen penting dalam segala aspek kehidupan.

2. Sarana berupa Asrama Pesantren

Seluruh siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama, hal tersebut dimaksud agar siswa mudah beradaptasi dengan teman-teman yang lain serta memudahkan untuk memantau kegiatan yang dilakukan siswaketika diluar jam mata

pelajaran. Sehingga siswa selalu melakukan kegiatan yang positif baik dalam sekolah dan diluar sekolah. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama berada di asrama, mulai dari belajar di asrama sampai melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

3. Sekolah memberikan keluasan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri

Sekolah memberikan keluasan kepada siswa dalam mengembangkan potensi baik melalui intra dan ekstra sekolah sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah maupun pengembangan skill dengan melakukan hal-hal positif dengan dasar kerja sama dan gotong royong.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran IPS guna menanamkan nilai-nilai karakter di MTs Babussalam ialah sebagai berikut :

1. Siswa siswi yang mayoritas jauh dari orang tua

Seperti halnya kondisi yang ada di MTs Babussalam, ialah sebuah sekolah yang berada dibawah naungan pesantren, secara otomatis 95 % siswa berstatus perantauan, dan jauh dari orang tua, maka tak heran jika seluruh kegiatan dan perilaku siswa jauh dari pengawasan orang tua dirumah. Hal semacam ini menjadikan seluruh elemen sekolah untuk intens dalam pengontrolan dan pembimbingan kegiatan dan perilaku siswa

baik di sekolah maupun ketika di asrama, maka ini adalah sebuah kendala bagi pelaksanaan pendidikan karakter, namun hal ini masih mampu diminimalisir oleh pihak sekolah dengan mengadakan control di sekolah, dan menitipkan kepada pengurus asrama ketika di asrama.

2. Ekstrakurikuler yang padat

Kegiatan ekstra atau devisa yang padat sehingga mengurai siswa dalam membagi waktu dengan pembelajaran, sehingga siswa ada yang tidak masuk kelas karena kegiatan devisa yang begitu padat sebab ada acara besar yang akan dilaksanakan di sekolah.

Akan tetapi walaupun adanya kegiatan ekstra atau devisa, guru Agama masih intens dalam membimbing secara langsung maupun melalui via whatsapp saat diakhir pekan tentang selama pembelajaran belajar selama satu minggu.

3. Kurang Maksimalnya peraturan yang berjalan di Sekolah

Kita tahu bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki peraturan yang harus ditaati oleh setiap warga sekolah, terutama siswa, peraturan tersebut sangat berfungsi sebagai pengendalian dan control sosial terhadap perilaku siswa umumnya, kendati demikian peraturan sering digunakan sebagai salah satu metode dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Namun terkadang peraturan yang berisi tentang larangan dan sanksi itu kurang berjalan dengan baik, terkadang masih banyak kejadian yang itu diluar dari control sekolah, atau keluputan sekolah dalam menindak perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini terjadi di MTs Babussalam, bukan berarti tidak berjalan dengan baik, akan tetapi terkadang masih kurang maksimal. Jika sekolah dengan teliti dan intens dalam mendampingi siswa maka proses pendidikan karakter akan berjalan dengan massif, karena sangat berpengaruh pada perilaku siswa di sekolah maupun diluar sekolah.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Babussalam, Pagelaran, Malang belum terlihat optimal, ini dikarenakan dalam perencanaan pembelajaran hanya mencantumkan beberapa nilai sosial pada silabus dan RPP. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajarannya menerapkan dua belas nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang terdapat di pedoman pengembangan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti religius, toleransi, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dari kedua belas karakter tersebut merupakan sikap sosial yang mampu terbentuk, dalam proses integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan maka diajukan beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi semua guru hendaknya mencerminkan nilai karakter dan memulainya pada diri mereka sendiri dan diharapkan mampu mewujudkan proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional.

2. Bagi sekolah diharapkan mengupayakan peningkatan pemahaman orang tua siswa terhadap pendidikan karakter terutama di lingkungan keluarga sehingga anak dapat memiliki karakter yang baik.
3. Bagi universitas yang berorientasi pada bidang pendidikan hendaknya berperan dalam meningkatkan kualitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan menyusun alat evaluasi pendidikan karakter di sekolah.
4. Bagi pemerintah pentingnya diadakan pelatihan-pelatihan atau diklat mengenai pendidikan karakter baik untuk kepala sekolah maupun guru sehingga nantinya sangat berguna pada penerapan pendidikan karakter di Sekolah.

Daftar Pustaka

- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Divapress
- Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Yogyakarta
- Agung Eko Purwana, dkk. 2009. *Pembelajaran IPS MI edisi pertama*, (Surabaya: LAPIS-PGMI)
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Burhanuddin Salam. 2000. *Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana)
- Dokumen Profil MTs Babussalam, Pagelaran, Malang
- Data akreditasi dan perkembangan madrasah, MTs Babussalam, Pagelaran, Malang
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Heri. 2012. *pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)

- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters (persoalan karakter)*, Terj. Dari *Character Matters* oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, 2010. *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lilin Persada Press)
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*,(Jakarta: Bumi Aksara)
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Muhaimin. 1991.*Konsep Pendidikan Islam* (Solo : Ramadhan)
- Mujahir, Noer. 2003.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin)
- Mulyasa. 2012.*Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadlir, dkk. 2009.*Ilmu pengetahuan Sosial edisi pertama*. Surabaya: LAPIS-PGMI.
- Nurdin, Syafruddin.2005.*Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Padang: Quoantum Teaching.
- UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Salahudin, Anas dan Iwan Alkrienciehie. 2002.*Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pusata Setia.
- Syafruddin Nurdin. 2005.*Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Padang: Quoantum Teaching)
- Sapriya, dkk. 2006.*Pembelajaran dan evaluasi hasil belajar IPS*, Bandung: UPI PRESS.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, dkk. 2012. *Tujuan Pendidikan Karakter*.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dikti, “Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa”, 2014, <http://pendikar.dikti.go.id/wp-content/uploads/Kebijakan-Nasional-Pendikar.pdf>.

Sardiman, “Peran Pembelajaran IPS dan Pembangunan Karakter Bangsa”, 2013. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Peran%20IPS%20dan%20iPendidikan%20Karakter%202.pdf>)

Zubaidah, Siti. 2013. “*Penanaman nilai karakter di sekolah (kajian pengembangan mata diklat pendidikan karakter dan budaya bangsa*”



LAMPIRAN



LAMPIRAN I

Pedoman wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Sejak kapan MTs Babussalam menerapkan Pendidikan Karakter ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Babussalam saat ini ?
3. Bagaimana upaya sekolah agar pelaksanaan pendidikan karakter ini dapat membentuk sikap sosial peserta didik ?
4. Sikap sosial apa saja yang dimiliki peserta didik setelah adanya pelaksanaan pendidikan karakter ?
5. Bagaimana keadaan sikap sosial peserta didik MTs Babussalam sebelum dan sesudah adanya pendidikan karakter ?
6. Menurut anda apakah peserta didik sudah menerapkan karakter sikap sosial dilingkungan MTs Babussalam ?
7. Bagaimana evaluasi dan penilaian sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Babussalam ?
8. Bagaimana harapan atau tanggapan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Babussalam ?

B. Waka. Kurikulum

1. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran di MTs Babussalam ?
2. Bagaimana upaya waka kurikulum dalam melaksanakan pendidikan karakter yang nantinya bisa membentuk sikap sosial peserta didik sehingga bisa berjalan dengan baik di MTs Babussalam ini ?
3. Bagaimana strategi anda dalam membentuk karakter sikap sosial melalui setiap pembelajaran di MTs Babussalam ini ?
4. Sebelum pelaksanaan pendidikan karakter yang membentuk sikap sosial peserta didik, apakah ada pelatihan terlebih dahulu terhadap para guru di MTs Babussalam ini ?
5. Dalam setiap pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter terdapat sikap sosial apa saja yang dibentuk terhadap peserta didik ?
6. Menurut anda apakah peserta didik sudah menerapkan karakter sikap sosial dilingkungan MTs Babussalam ?
7. Bagaimana cara menilai dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Babussalam ?
8. Bagaimana penilaian sikap sosial peserta didik setelah proses pendidikan karakter yang telah diintegrasikan dengan setiap mata pelajaran ?

C. Guru IPS Terpadu

1. Apa saja yang disiapkan sebelum pembelajaran IPS Terpadu berlangsung ?
2. Bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran MTs Babussalam ?
3. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter di kelas yang nantinya dapat membentuk sikap sosial peserta didik ?
4. Bagaimana upaya atau strategi anda sebagai guru IPS Terpadu kelas dalam melaksanakan pendidikan karakter sehingga membentuk sikap sosial peserta didik ?
5. Sikap sosial apa saja yang di bentuk melalui pembelajaran IPS Terpadu dalam pendidikan karakter ini ?
6. Bagaimana strategi dalam menanamkan karakter sikap sosial terhadap peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu di kelas ?
7. Menurut anda apakah peserta didik kelas sudah menerapkan karakter sikap sosial dilingkungan kelas atau MTs Babussalam ?
8. Bagaimana penilaian terhadap karakter sikap sosial peserta didik kelas dalam pembelajaran IPS terpadu ?

Lampiran 2

Dokumentasi

Silaturahmi Ke rumah Ketua Yayasan



Wawancara dengan Bapak Saiful Bahri selaku Kepala Madrasah



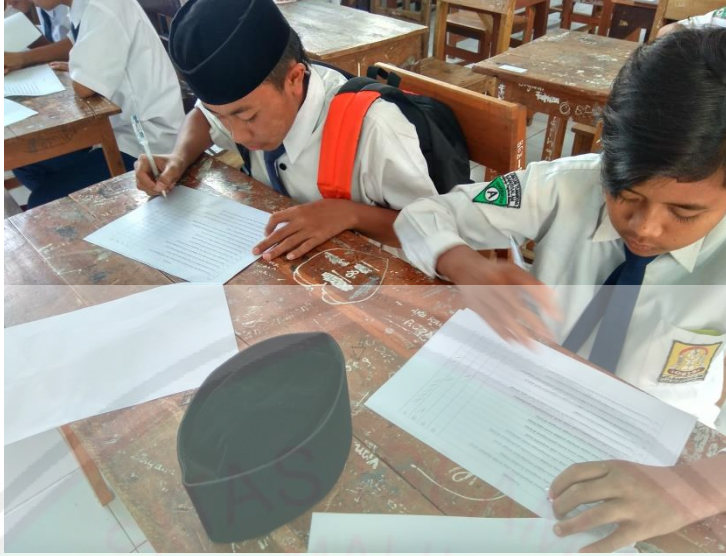
Wawancara dengan Ibu Nurma Ita selaku Waka Kurikulum MTs Babussalam



Wawancara dengan Bapak Aulia Fahmi selaku Guru pelajaran IPS di MTs Babussalam



Perilaku Siswa Ketik Ujian Berlangsung di kelas VIII C



Perilaku ketika Ujian berlangsung di Kelas VIII E



Lampiran 3

1. Penilaian Aspek Sikap

Rubrik penilaian sikap

NO	NAMA	SPIRITUAL	SOSIAL		SKOR
		Menghayati Krunia Tuhan (1 – 4)	Percaya Diri 1-4	Tanggung Jawab 1-4	

2. Penilaian Aspek Keterampilan

Rubrik penilaian ketrampilan (presentasi)

N O	Nama	Psikomotorik			SKOR
		Kemampuan Presentasi (1 – 4)	Kemampuan Menjawab 1-4	Kemaampuan Analisa 1-4	

Lampiran 3

Surat Balasan telah melakukan penelitian dari Madrasah



Lampiran 4

Biodata Penulis



Nama : Nanda Fadila Ikhsan
NIM : 13130003
Tempat & Tanggal Lahir : Nganjuk, 22 April 1995
Alamat : Desa Sidodadi Rt 07 Rw 02, Kec Taman, Kab Sidoarjo
No. HP : 085730924939
Email : eksan06pokeba@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN SIDODADI 1 (2001 – 2007)
2. SMP Negeri 3 Taman (2007 – 2010)
3. SMA Wachid Hasyim 2 Taman (2010 – 2013)
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Tarbiyah (2013 – 2018)

Riwayat Organisasi :

1. PMII UIN Malang
2. Karang Taruna Desa Sidodadi
3. Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenarnya.

Malang, 30 Desember 2018

Nanda Fadila Ikhsan

